

*Puisi*  
**Wujud**  
**(Studi Teks Alquran  
Berhajat Hikmah)**

**Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA**



*Puisi*  
**Wujud**  
(Studi Teks Alquran  
Berhajat Hikmah)

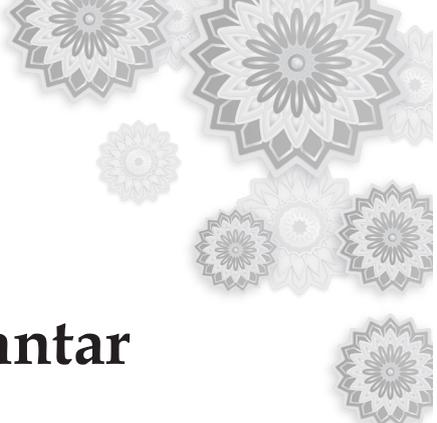
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Penulis :  
Prof. Dr. K.H. Syarif, S.Ag., MA

Layout: Fahmi Ichwan  
Cetakan Pertama, Mei 2024

IAIN Pontianak Press  
Jalan Letjend Soeprepto No 19 Pontianak  
Kalimantan Barat  
(xviii+131 hlm; 14 x 20 cm)

Isi di luar tanggung jawab percetakan



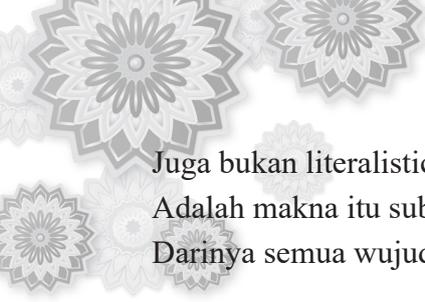
# Kata Pengantar

Ajaran agama datang dari Tuhan  
Tentu tidak hanya untuk dibaca tulisan  
Apalagi hanya dihafalkan  
Melainkan untuk difahami dan diamalkan

Memahami petunjuk Tuhan fardlu perseorangan  
Harus difaham wujudnya bukan hanya catatan  
Lahir-zhâhir-bathin wajib dinyatakan  
Sebab menyembah Tuhan tiada boleh diwakilkan

Isi dan makna seutama-utama pemahaman  
Karena pertemuan keduanya seutama-utama tujuan  
Tentu maksudnya bukan ishtilâhi atau lughatan  
Ialah isi itu wujud yang datang dari Tuhan  
Kini ia menjadi seisi alam dada dikabarkan

Begitu pun makna bukan eistemologi yang dilogikakan



Juga bukan literalistic yang dibaca dan dihafalkan  
Adalah makna itu subyek utama Yang menciptakan  
Darinya semua wujud ‘alâ maujûd diasalkan

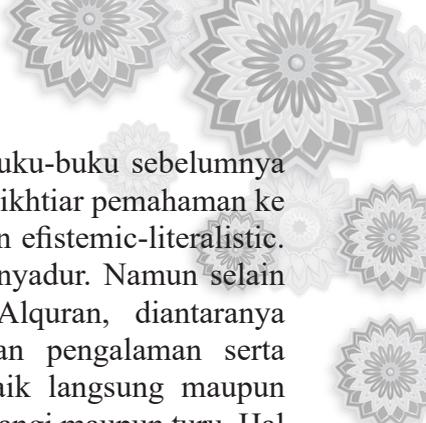


Adalah makna itu kepada-Nya muara semua persembahan  
Maka sebagai kesimpulan  
Agama adalah hati didirikan  
Tuntunan mengenainya datang dari Tuhan  
Adalah inti agama diajarkan  
Supaya ISI sampai kepada MAKNA dalam penyembahan

Sebagai awal pengantar buku ini sengaja penulis puisikan oleh karena, ya judul bukunya saja PUISI WUJUD. Pengantar ini selain akan penulis sampaikan inti dari isi buku ini, penulis mempersembahkan Banyak Bersyukur kepada Allah Swt dengan anugerahnya penulis bisa menerbitkan buku ini sebagai persembahan pertama dalam karunia-Nya penulis diizinkan oleh Allah Swt telah meraih gelar akademik sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Tafsir-Hadis.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tiada dihindarkan kepada kedua orang tua, yang penulis tahu betul siang-malam, pagi-sore, dalam keadaan penulis sehat apalagi sakit, Beliau berdua selalu mendoakan penulis supaya selamat dunia-akhirat terutama di saat penulis berjuang menempuh pendidikan dan bahkan di saat penulis mengampu amanah jabatan seperti saat ini.

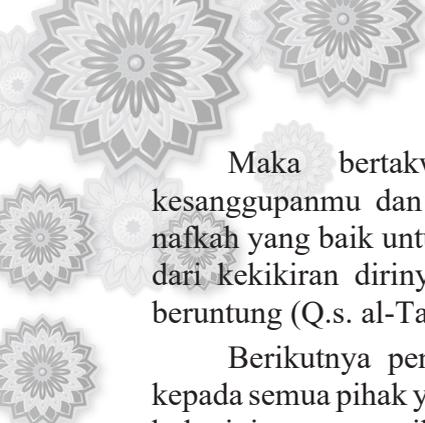
Buku ini berupua kumpulan puisi religius yang penulis sarikan dari isi teks-teks suci dalam kitab Alquran. Adapun



corak buku ini adalah mengiringi buku-buku sebelumnya di mana penulis sudah mengarahkan ikhtiar pemahaman ke arah sufistik berbasis wujud atau non efistemic-literalistic. Karena isi buku ini bukan hasil menyadur. Namun selain sebagai ekstrasi dari teks-teks suci Alquran, diantaranya penulis menyimak pesan-pesan dan pengalaman serta karamah para auliya Allah Swt baik langsung maupun tidak langsung, baik dalam keadaan tangi maupun turu. Hal yang ini harus penulis syarah lagi dalam talaqqiyu al-majlis bagi yang berkenan mendalaminya. Di samping memang selain dalam talaqqiyu al-majlis, terhadap puisi-puisi dalam buku ini penulis berhajat untuk mengembangkan dengan mensyarahnya lebih detil. Terus terang isi buku ini jika tidak disyarah lebih luas, maka pembaca sementara baru bisa menikmati indahnya saja pada setiap baitnya. Namun boleh jadi juga sudah ada pembaca yang dapat manfaat kefahaman darinya.

Adapun di antara dasar isi paragraf di atas, ialah di dalam kitab-kitab *'ulūmul al-Qur'ān* disebutkan “*likulli āyatin zhahirun wa bathinun*—setiap ayat itu memiliki sisi zhahir dan batin”. Dalam tulisan-tulisan berdimensi pemikitan sufistik dan falsafi biasanya dikatakan bahwa dalam ajaran Islam itu ada sisi eksoteris dan esoteris—syari’at dan hakikat. Pada posisi seperti itu kita bisa mendudukan diri mahu pilih sisi atau dimensi yang mana sesuai kesanggupan kita untuk memahami dan mengamalkannya seperti arahan teks Alquran:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا  
لِّأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.s. al-Taghâbûn/64:16)

Berikutnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta mewujudkan penerbitan buku ini, terutama pihak LP2M, serta seluruhnya yang tidak satu persatu penulis sebut di sini.

Di akhir kata pengantar ini, izinkan penulis tampilkan puisi inti dari buku ini bahkan buku-buku sebelum buku ini. Puisi ini penulis sadur dari buku *Wujud Di Balik Teks*, dan penulis elaborasi beberapa kata di dalamnya.

## **WUJUD SERTAI KATA**

Orang beriman dalam murka karena mengata  
sesuatu yang tidak diperbuatnya...

Bagaimana hendak memperbuat, apa yang dikata  
tidak ditahu wujudnya...

Hendaklah tahu wujud bukan syakwasangka...

Seperti mengira mengerti Tuhan padahal hanya  
tahu nama-Nya...

Seperti mengira tahu akan diri padahal hanya  
melihat jasadnya...

Seperti mengira tahu shalat padahal Cuma hafal bacaannya...

Seperti mengira menyembah Tuhan padahal menyembah hawa-nafsunya...

Mengira, mengira, dan seterusnya...

Lain tidak mestinya dikenal wujud apa yang dikata...

Mestinya mutlak ada pada rasa orang yang mengata...

Hendaknya rasa berjumpa jua pada Wujud yang dikata...

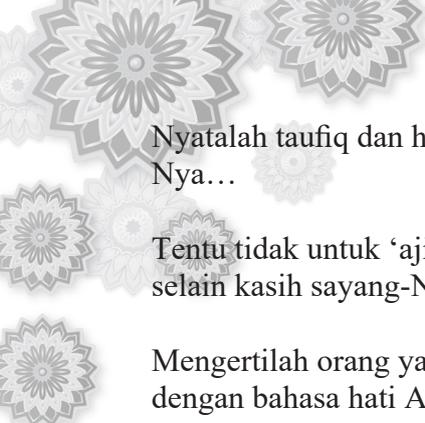
Tuhan punya perkenan atas sesiapa yang dikehendaki-Nya...

Maka seseorang diri tiada diperkenankan menilai diri di luar dirinya...

Oleh karena petunjuk itu dikaruniakan akan seseorang untuk kemenangan dirinya...

Bagi yang diperkenankan dalam perjumpaan itulah rejeki yang tiada taranya...

Apalagi diperoleh perkenan dalam pertemuan dengan-Nya..,



Nyatalah taufiq dan hidayah dengan firman-Nya...

Tentu tidak untuk ‘ajib dan riya mengharap selain kasih sayang-Nya...

Mengertilah orang yang dalam perkenan-Nya itu, dengan bahasa hati Allah berbahasa...

Nyatalah baik wujud wajah-Nya, baik petunjuk-Nya, ialah wujud sertai kata...

Seperti petunjuk-Nya,  
kitab itu cacatan terjemahnya,  
Tetapi ia adalah nikmat-dzat-rasa wujudnya...

Dzat inilah yang tiada dusta mencatat semua perbuatan kita...

Kita itu ruh berbuat pada tubuh, nikmat itu yang dianugerahkan kepada kita...

Ruh yang berbuat, nikmat-dzat-rasa yang menyatakan salah-benarnya...

**Juga seperti petunjuk-Nya**, Qur`an itu Muhammad kala membaca ayatnya...

Maka Qur`an itu yang berkata, al-Qur`an itu perkataannya...

Qur`an berkata dengan bahasa kaumnya...

Al-Qur`an didengar dan ditulis dengan bahasa kenabiannya...

Maka al-Qur`an ialah perkataan Rasul yang mulia...

Perkataan Rasul turun pada lisan kenabiannya...

Nabinya berbangsa Arab, al-Qur`an diucap dengan bahasa kaumnya...

Qur`an nyata pada ayatnya sekiranya ditahu tempat tetapnya...

Ayat itu tanda yang nyata di dalam dada...

Tetap menjadi ayat Allah kala kembali di tempat asalnya...

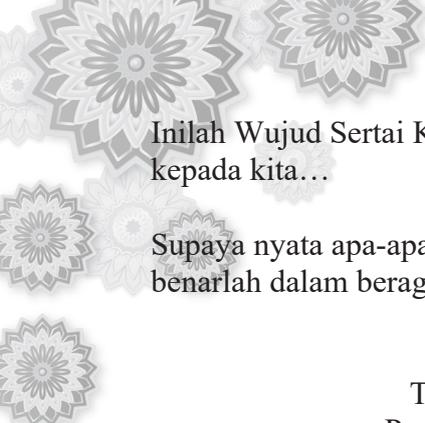
**Seperti petunjuk-Nya** akan isi dan makna...

Isi itu bukan tulisan adanya...

Makna bukan narasi epistemologi wujudnya...

Ialah isi itu wujud yang terpari dalam dada manusia...

Ialah makna itu wujud asal semua kejadian yang ada...



Inilah Wujud Sertai Kata dikabarkan  
kepada kita...

Supaya nyata apa-apa yang dikata,  
benarlah dalam beragama...

Ttd  
Penulis

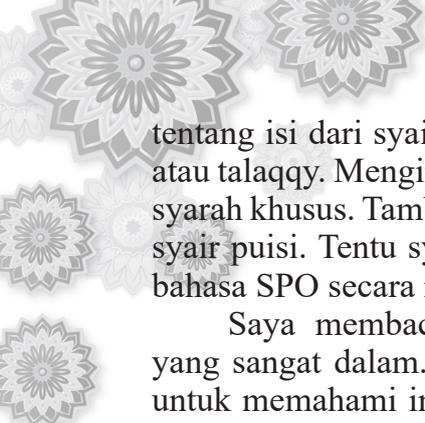


# Sekapur-Sirih Ucapan Pengantar

Oleh: K.H. D Zawawi Imron

Yang saya kenal Syarif adalah anak muda yang aktivis dan birokrat. Sebagai akademisi sosok yang saat ini telah menggapai prestasi puncak akademik gelar Profesor di bidang ilmu al-Quran dan Tafsir, saya nyaris tidak mengira Prof Syarif punya karya yang bernuansa puisi. Saya tidak heran jika karya kali ini berupa buku berjudul “Puisi Wujud” yang diberi subtitel “Ekstraksi Kandungan Teks-teks Ayat al-Quran”, karena memang Prof Syarif sebagai Guru Besar di bidang al-Quran.

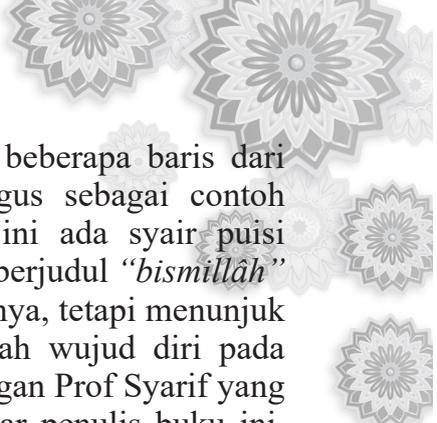
Satu titik poin yang bisa saya sampaikan atas fenomena buku berjudul “Puisi Wujud” ini, bahwa isi buku ini tidak cukup dibaca dengan langgam puisi. Melainkan, karena karya buku ini bernuansa sufistik, maka sangat baik jika penikmat buku ini mengajak penulisnya untuk diskusi, atau memberikan pencerahan



tentang isi dari syair-syair puisinya secara tatap muka atau talaqqy. Mengingat, karya sufistik ini memerlukan syarah khusus. Tambah lagi susunan kalimatnya adalah syair puisi. Tentu syair itu biasa tidak terilat oleh tata bahasa SPO secara normal.

Saya membaca buku ini memiliki kandungan yang sangat dalam. Buku ini bisa jadi pemicu gairah untuk memahami inti atau lubb dari teks-teks suci al-Quran. Isi syair-syair puisi dalam buku ini menyiratkan ajakan, terutama dalam memahami ajaran agama, untuk tidak fikih Centris saja. Buku ini banyak mengguidance pembaca untuk melirik sisi dalam dari ajaran agama. Seperti yang penulisnya sebutkan bahwa ajaran Islam itu memiliki sisi eksoteris dan sisi esoteris. Yaitu memiliki sisi Zhahir dan Batin dalam istilah kajian sufistiknya.

Buku ini cocok bagi yang mencari pemahaman makna berbasis wujud tidak berbasis epistemologi yang literalistik. Saya menangkap maksud penulis melalui syair-syair puisinya bahwa memahami isi kajian Islam tidak selamanya mesti dengan melacak definisi-definisi dari mister google. Tetapi bisa dapat diperoleh dengan menunjuk benda atau wujud yang sedang ingin dipahami. Misalnya, kita ingin menyampaikan supaya seseorang paham tentang batu. Prof Syarif penulis buku ini tidak dengan menyebut definisi berupa narasi uraian kata-kata bahwa batu itu benda keras. Tetapi dengan dibawanya benda batu ke hadapan seseorang diinginkan supaya paham tentang batu, sembari mengatakan “ini batu” dan menyerahkannya kepada seseorang itu.

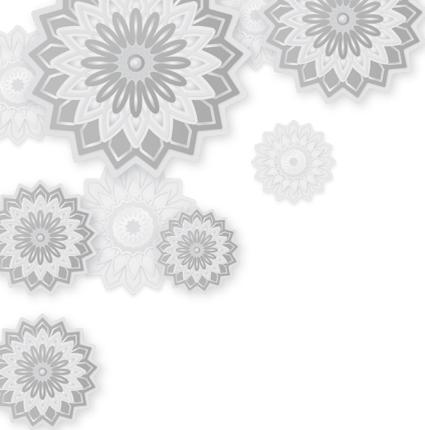


Saya coba menerjemahkan beberapa baris dari syair puisi isi buku ini, sekaligus sebagai contoh menunjuk benda. Dalam buku ini ada syair puisi tentang “*bismillâh*”. Dalam puisi berjudul “*bismillâh*” Prof Syarif tidak menerjemahkannya, tetapi menunjuk wujud bahwa *bismillâh* itu adalah wujud diri pada manusia. Saya juga berdialog dengan Prof Syarif yang juga sebagai Ketua PWNU Kalbar penulis buku ini. Mengapa bahwa *bismillâ* itu wujud diri pada manusia. Beliau menjelaskan bukti bahwanya itu karena ada anugerah berupa rasa. Memang di dalam bait-bait syair puisi itu disebut bahwa *bismillâh* itu adalah wujud yang menerima anugerah dari pada Allah. Disebut juga bahwa *bismillah* itu asalnya dari Maha Cahaya.

Sekelumit gambaran dengan tafsir dari saya, menguatkan apa yang saya jelaskan di atas bahwa buku ini kental nuansa sufistiknya. Dalam dialog lepas saya dengan penulis buku ini diakui bahwa buku ini nyaris keseluruhannya bernuansa sufistik. Mengingat Prof. Syarif Guru Besarnya dalam bidang ilmu al-Quran dan Tafsir, beliau menyebut kecenderungannya dalam berkarya di bidang al-Quran dan Tafsir adalah kepada sufistik.

Sekelumit pengantar ini saya hajatkan sebagai penguatan dan penghargaan kepada penulisnya yang menyempatkan diri untuk menulis syair-syair puisi di tengah-tengah berkarya akademiknya. Semoga buku ini berkah dan bermanfaat bagi umat.

SELAMAT MEMBACA



# Daftar Isi

Pengantar	iii
Sekapur-Sirih Ucapan Pengantar K.H. D Zawawi Imron	xi
Daftar isi	xv

## *Bagian Pertama* **Asal Kejadian**

Misal dan Asal	3
‘Arafah	6
Karenanya Kembali	8
Wada’	10

## *Bagian Kedua* **Wujud Kejadian**

Bismillah	15
Manusia	18
Iblis-Setan	20
Mukmin-Kafir	24
Mukmin Bersaudara	26
Pintu Utama	27
Rumah Lama	30
Kaji Ke Dalam	33

Yang Aku Sembah	35
Nurani-Sanubari	38
Wejangan Muslimah	40
Tahun Baru	42

### *Bagian Ketiga*

#### **Ma'rifat**

Bertuhan	47
Bersaksi	50
Yang Aku Sembah	52
Shalat dan Sembahyang	55
Pandangan Hati	59

### *Bagian Keempat*

#### **Ujian dan Solusi**

##### **A. Ujian**

Ujian pada Diri	65
Harta Dunia	68
Jubah	70
Gempa-Lombok-Palu	72
Perang Yang Nyata	75
Perjuangan	77

##### **B. Solusi**

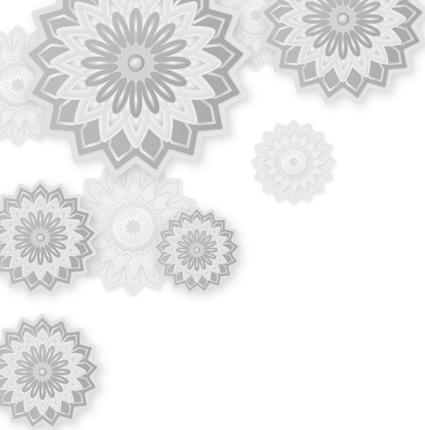
Agama	80
Shalat dan Sembahyang	81
Takbiratul Ihram	85
Rakaat	88
Bulan Umat Muhammad	91
Ramadhan	94

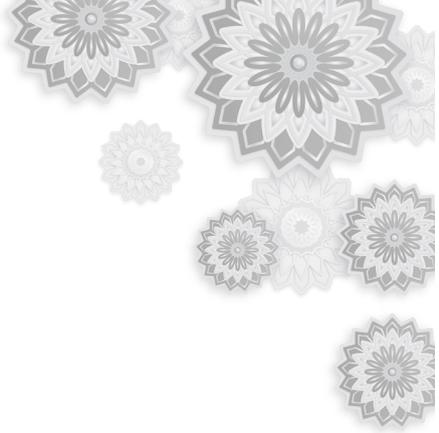
Puasa & Jubah	97
Ibarat Kepompong	101
Haji	106
Kembali Kepada Tuhan Yang Nyata	110
Jalan Langkahku—Rindu	113
Dahsyatnya Tabayyun	116
Takbir-Merdeka	119

*Bagian Kelima*

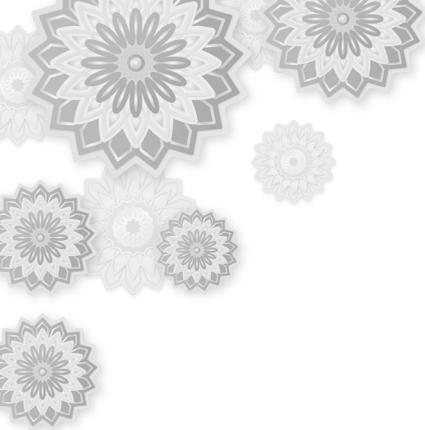
**Penutup**

Kata Atas Benda	125
Ilmu	129





*Bagian Pertama:*  
**ASAL KEJADIAN**



## Misal Dan Asal

Dalam senandung ma'rifat diuntaikan pengabaran

Ada alam wujûd ia alam kesendirian sebelum menjadikan

Ada alam maujûd ia alam darinya segala sesuatu dijadikan

Ada alam wujud 'alâ maujûd ia alam kejadian dinamakan

Alam maujûd ialah alam mula-mula wujudûd menjadikan,

Dia sebagai asal dikenalkan

Alam wujud 'alâ maujûd dia alam misal ditunjukkan

Alam maujûd Dialah alam segala misal diasalkan

Ialah alam di mana karenanya alam misal jadi alam cahaya dipahamkan

Lalu ada alam zhulma ia alam jasad di mana alam misal digelapkan

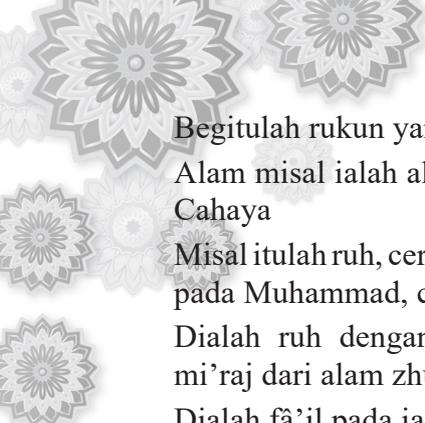
Nûrun 'alâ nûrin, matsalu nûrihi kamisykâtin, difirmankan

Pada firman ini misal dan asal dinyatakan

Maha cahaya itulah alam asal kejadian, ma'rifatnya sudahi perdebatan

Di padang arafah Adam memujiNya Allah, begitu dikabarkan

Dialah tujuan atau hakikat dalam sembahyang sebelum takbir diikrar dan diamalkan



Begitulah rukun yang diperbuat oleh hati difardhukan  
Alam misal ialah alam cahaya sesudah maujûdnya Maha  
Cahaya

Misal itulah ruh, cermin bagi Allah, wajib asal-kembali  
pada Muhammad, cahaya pada kita

Dialah ruh dengan anugerah padanya mengikut rasul  
mi'raj dari alam zhulma

Dialah fâ'il pada jasad, izin Allah pada dirinya

Adapun alam asal itu Muhammad namanya,

Dialah 'Alâ Nûrin padw firman itu Wujudnya

Dialah kehendak Allah di hadhiratNya,

Ialah hendak Allah menjadikan segala sesuatu dari  
padanya

Alam misal mukmin namanya, ruh wujudnya, kehendak  
Muhammad padanya

inna lillahi wa inna ilaihi raajiun, dari pada Allah datang  
dan kembali, inilah kehendak Muhammad kepadanya

Semua misal telah dimisalkan kepada manusia

Itulah ruh pada manusia ada dalam jasadnya

Kini nyata semua benda atas misal dan asal

Iyalah asal itu yang dipuja dan dipuji, Adam memulakannya

Ialah ruh misal itu yang awal memuji Adam namanya

Ruh, ia misal datang dari asal pun wajib kembali kepada  
asalnya

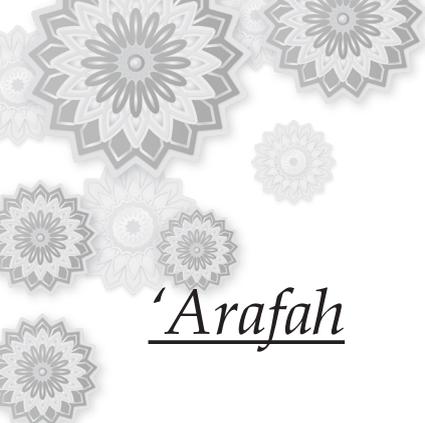
Asal itu maha cahaya, pun misal ia juga cahaya adanya

-----,

Puisi di atas hendak mengabarkan tentang alam kejadian dan asal kejadiannya. Wujud itu adalah Diri yang terdiri, Maujûd adalah Diri yang didirikan, ialah Allah yang mendirikan. Asal Maujûd adalah titah-Nya yang bersebut “kun fayakûn”. Adapun wujud ‘alâ Maujûd adalah diri yang dijadikan berdasarkan maujud, ialah diri yang terpari. Wujud itu Allah, Maujûd itu Nûr Allah ialah Muhammad itu, wujûd ‘alâ maujûd ialah mukmin itu ruh yang ditiupkan ke dalam jasad saat jasad itu di umur empat bulan sepuluh hari dalam kandungan ibunya.

*S y a r i f*

*Qs. 24:35, 42:51-52*



## 'Arafah

Adalah Ibrahim, pangkal ritual haji dilaksanakan  
Sesungguhnya adalah Adam, memulakan puji disanjungkan

Syariat Ibrahim, lahirkan rangkaian ibadah haji yang dirukunkan

Adam mencontohkan, mentautkan hati yang kehilangan

Di padang itu, Ibrahim melakukan pengorbanan

Disuruhkan dia di dalam mimpi tuk menyembelih Ismail anak kesayangan

Setan pun menggoda atas nama bisikan yang kabur meragukan

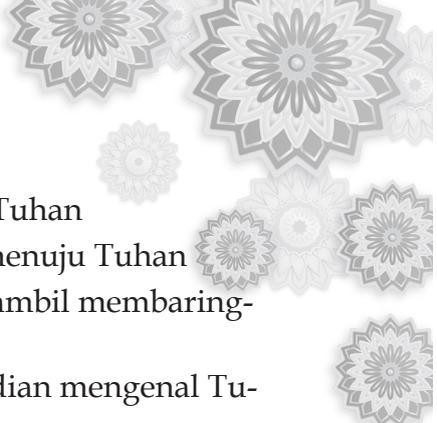
Awal kejadian dan akhir kesimpulan, di Tempat Ibrahim meninggalkan

Di situlah ada yang menjelas dan menyatakan

Dari padang itu pula, Adam mula-mula 'mengenal' Tuhan

Usul kata yang sama dengan 'ma'rifat' karena mengenang, terpari meninggalkan

Jadilah padang itu padang 'arafah, dikenal kemudian



Jadi, yang wukuf di 'arafah  
ber' tibar kepada kedua kekasih Tuhan  
Mewujudkan pengorbanan tuk menuju Tuhan  
Tidak untuk bersenang-senang sambil membaring-  
kan badan  
Tapi untuk mengenal diri, kemudian mengenal Tu-  
han  
Datang dari kampung halaman, ke Tempat yang  
telah ditetapkan  
Maka, munajatlah yang dalam hati, berjumpa Tuhan  
Tidak untuk mengharap puji, tapi menuju jalan yang  
dijanjikan  
Namun, bagaimana mengenal Tuhan, diri sendiri  
saja diabaikan  
Yaitu, suara di dalam hati disia-siakan  
Padahal, diri ini telah diamanahkan Tuhan  
Mengapa anugerah-Nya belum juga ditemukan  
Dari 'arafah Adam hatinya dipandangkan  
Jadilah Adam hamba pertama mengenal Tuhan  
Pun di 'arafah itulah Ibrahim bermesraan dengan  
Tuhan  
Melakukan pengorbanan mengharap keridhaan  
Itulah padang 'arafah yang diceritakan

S y a r i f



## *Karenanya Kembali*

Aku wujud diri yang paling disengaja kejadianku  
Kepadaku dianugerahkan rahasia tertinggi di antara yang  
dijadikan selain aku  
Rahasia padaku hampir-hampir tiada ditahu olehku  
Padahal rahasia padaku inilah yang membuat aku tahu  
Rahasia ini pula yang apabila memancar kepada otak,  
berpikirlah aku  
Dia yang apabila memancar kepada telinga, mendengarlah  
aku  
Dia yang apabila memancar kepada mata, melihatlah aku  
Dia yang bila memancar kepada lidah pada mulutku,  
mencicip rasalah aku  
Selama ini kiraku otak yang berpikir, telinga yang  
mendengar, mata yang melihat, bahlulnya aku  
Selama ini kiraku jasmaniah ini yang punya Panca indra,  
ternyata salah aku  
Kala kulihat jenazah terbaring utuh dengan telinga, mata,  
lidah dan otaknya, bertanya aku  
Mengapa yang terbaring itu tiada bisa mendengar, melihat,  
mencicip, dan berpikir, baru mengerti aku

Ialah rahasia nan nyata itu yang punya Panca Indra padaku  
Guru para Auliya-Anbiya menyebut rahasia itu ni'mat atau  
dzat, dialah "rasa" yang dipahamkan kepadaku

Karena dia dianugerahkan kepadaku, wajib kepada asalnya  
kembali aku

Datangnya aku kepada asal untuk nyatanya terima kasihku  
Kala aku kembali dia pula yang tahu di tempat itu sampai  
dan tidaknya aku

Karenanya aku merasakan apa-apa yang dikaruniakan  
kepadaku

Terasa kini aku tahu semua salahku, dialah amanah yang  
menyaksikan setiap lakuku

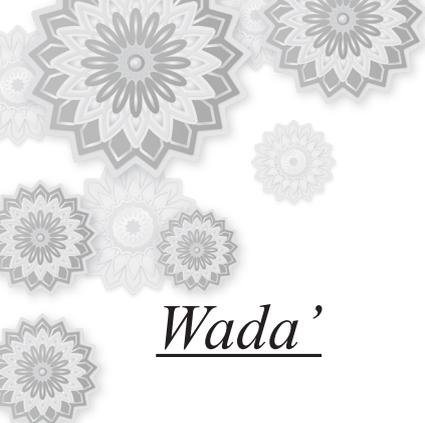
Dialah tanda aku sebagai hamba membedakan aku dengan  
yang selainku

Akulah yang harus bertasbih dan bertahmid, tidak selain  
aku

Maka tidak bulan, bintang, matahari, dan semuanya wajib  
kembali kecuali aku

Karenanya bersyukur aku, maka karenanya kembali aku

*Syarif*



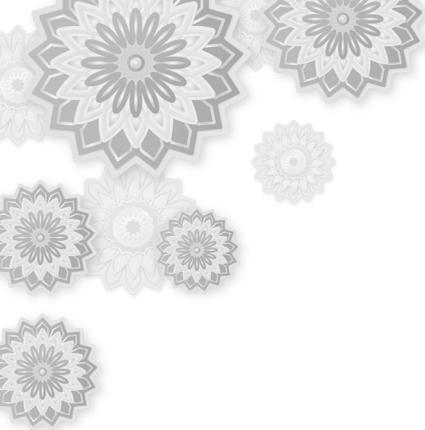
## Wada'

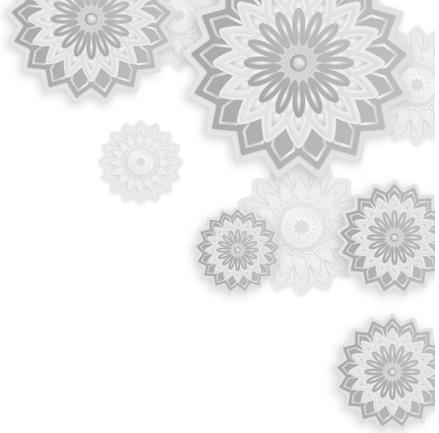
Ushul asal telah dinyatakan  
Bagi anak dalam perantauan  
Hakikat yang hilang telah dikembalikan  
Semampunya tuntunan telah diamalkan  
Datang berkunjung rintis jalan kembali  
Di tempat asal nan abadi  
Thawaf wada' pun telah terpenuhi  
Pamit ziarah dari tanah suci  
Kenangan suci lekat di hati  
Berkah munajat di hadrat ilahi  
Lalu hajat hati berkunjung kembali  
Semoga hikmahnya perbaiki hati  
Akhlaq budi misi kerasulan  
Ini inti tugas para utusan  
Maka hakikat mesti diif'alkan  
Supaya dunia-akhirat diselamatkan



Kini ziarah ke kampung halaman  
Dari kampung asal dalam kepulauan  
Thwaf wada' sementara perpisahan  
Sedangkan hati senantiasa ditautkan  
Dengan ingatan di maqam yang ditetapkan  
Kenangan fisik ditinggalkan  
Kenangan hati ditilik Tuhan  
Senantiasalah sandarkan ingatan  
Supaya lahir-bathin disejahterakan

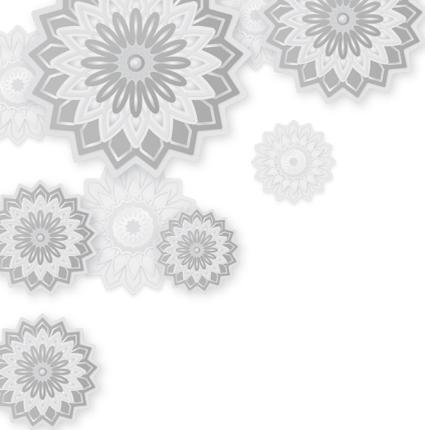
*Syarif*

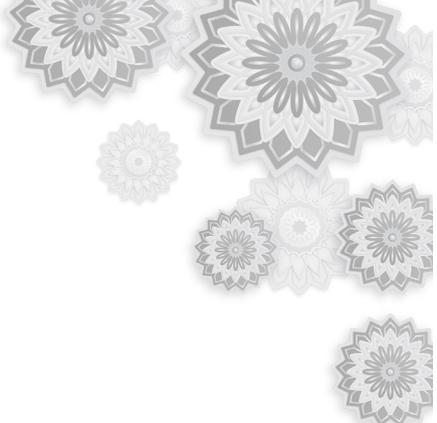




*Bagian Kedua*

# **WUJUD KEJADIAN**





# *Bismillah*

Bismillah mulai dikata, memulakan Muhammad akan  
wahyu membaca

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta

Dari segumpal darah yang beku Dia mencipta manusia

Semua dikira yang atas kertas Muhammad membacanya

Sungguh Muhammad menunjuk yang di dalam dada manusia

Ialah dia yang dalam dada diperintah membaca akan tulisannya

Terdengarlah suaranya “bilâ hafrin walâ shautin” kala  
tulisan itu dibaca

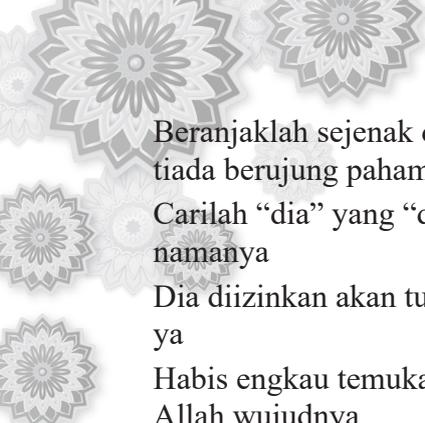
Dengan rata segenap anggota tubuh dapat mendengarnya

Senandungnya terus diuntaiakan karena fathanahnya

“Baca tulisanmu cukuplah dirimu sendiri hari ini yang  
dapat menghisabnya”

Padamu tiada kedustaan akan kitab itu, engkau pasti mengetahuinya

Enyahkan dulu semua kiramu akan tulisan latin, arab, urdu  
dan semuanya



Beranjaklah sejenak dari pengaruh hasil belajarmu yang tiada berujung pemahannya

Carilah “dia” yang “dengan nama Allah” itu bismillah namanya

Dia diizinkan akan tubuhnya berkuasa, biidznillâh gelarnya

Habis engkau temukan, dialah yang dikasihi dan disayangi Allah wujudnya

Asalnya “Nama Allah” karena dia turunannya

Nama itu tiada sebutan dalam wujud yang sesungguhnya

Nama itu yang tiada bercerai Dia dengan Allah

Nyatalah dia “bismillah” itu dengan Nama, Nama itu dengan Allah

Dia “bismillah” itu asalnya Nama, Nama itu dari pada Allah

Dia sang asal bismillah itu “Ahmad”, satu Nama lain “Al-hamdu”, Dia satu nama dengan Allah

Kesempurnaan Sang Nama itu, Dia satu dzat, satu shifat, satu nama, satu if’al dengan Allah

Kemudian dia “bismillah” itu yang melazimi, menuruni, dan mewarisi Sifat diri-Nya Allah

Sekiranya engkau tiada ragu akan wujudnya, “bismillah” itulah yang diizinkan Allah kuasa atas ragamu

Sekiranya engkau percaya, sungguh “bismillah” itu tiada lain adalah dirimu

Wahai bismillah, ketahuilah telah dianugerahkan amanah Allah kepadamu

Karena ada amanah-Nya pada dirimu itu, maka semua yang ada ini indah terasa

Anugerah itu tiada lain ialah ni'mat mewujud padamu  
menjadi rasa

Bismillah, asalmu Nama Sang Wujud Maha Cahaya

Bismillah, kepadamu telah dianugerahkan rasa

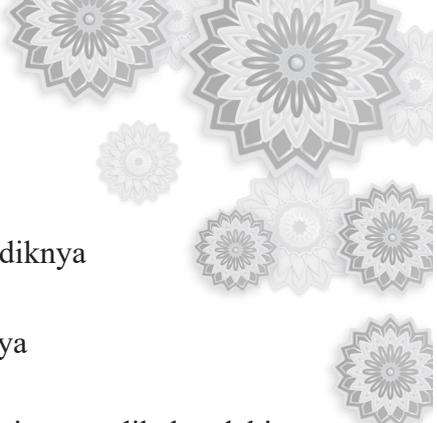
Bismillah, itulah bekal dirimu bertugas dalam dada manusia, senantiasalah kembali kepada-Nya

*Syarif*



## Manusia

Memuji kala ada maunya  
Hormat kala ada hajatnya  
Bersaudara kala ada imbalannya  
Keluh kesah kala ujian menghampirinya  
Kikir kala miliki harta dunia  
Sangat ingkar kepada Tuhannya  
Angkuh pembawaannya  
Melampaui batas dengan pengakuannya  
Meminta pertolongan kala susahnyanya  
Kala terbebas lupa Tuhannya  
Buas kala membalas dendamnya  
Licik dengan iri-dengkinnya  
Itulah manusia  
Ia diri yang terpari di perantauannya  
Mengubah dirinya jadi manusia  
Lupa usul asalnya  
Di kandung badan jadi terlenna  
Dikira apa yang dimiliki mengekalkannya



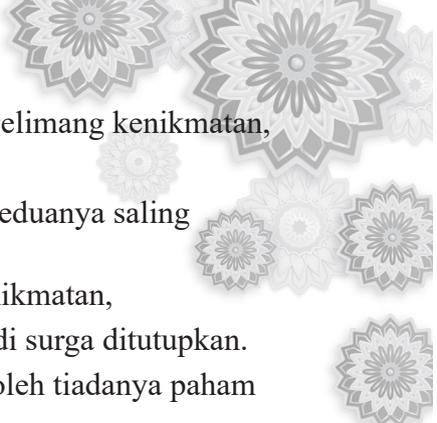
Prasabgka melilit pikirannya  
Kadang saudara pun dimusuhnya  
Hingga saudara pun diejek dan dihardiknya  
Manusia—manusia,  
Dikira Tuhan alpa akan semua lakunya  
Manusia—manusia,  
Dikira Tuhan tiada mengajari siapa saja yang dikehendaki-  
Nya  
Manusia-manusia,  
Kau gunakan cara-cara durjana  
Kau gunakan taktik dan tipu daya  
Kau kira semua itu memuaskan didupmu  
Manusia—manusia,  
Kau gunakan teknik manusia  
Kau takut-takuti sesama saudara  
Manusia—manusia,  
Kau pura-pura baik kepada saudara  
Padahal kau menipunya  
Kau pura-pura menyanjung saudara  
Padahal kau membencinya  
Manusia-manusia,  
Akankah terus durjana  
Lalu lupa neraka menantinya

*Syarif*

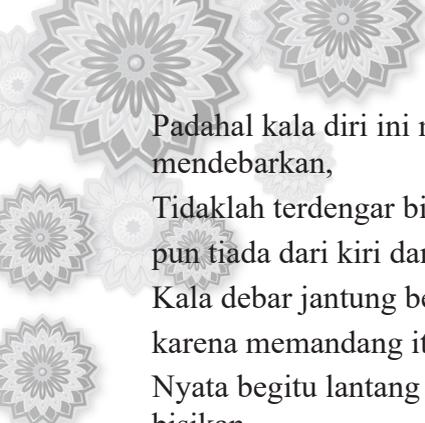


## *Iblis-Setan*

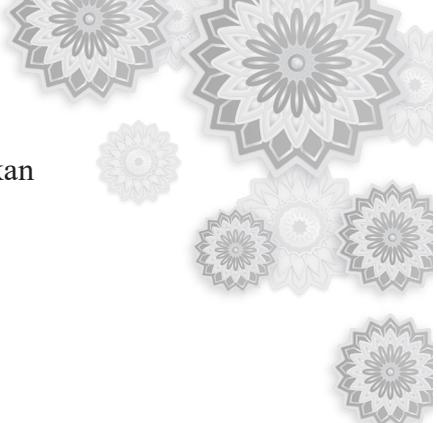
Bilamana Tuhan telah berkenan menerangkan,  
Kitab itu telah diturunkan,  
Janganlah dadamu sesak,  
ia dari sisi Tuhan.  
Ikuti yang dalam hatimu,  
itulah yang dianugerahkan.  
Jangan mengikut selainnya memimpinmu,  
itulah yang memalingkan.  
Engkau terpari dari nun jauh tempat asal kejadian,  
Untuk engkau ditilik Tuhan,  
Carilah tempat yang aman,  
di sanalah tempat perjumpaan  
Karena engkau terpari diutus Tuhan,  
Dalam manusia kau terlena mengikut bisikan,  
itulah setan  
Senyatanya musuhmu adalah setan  
Begitulah Tuhanmu telah berkenan menuntunkan.



Kala nenek-moyangmu di surga bergelimang kenikmatan,  
Setan menghembuskan bisikan  
Terperdayalah, tak segan lagi aurat keduanya saling  
dinampakkan  
Kala pohon larangan itu menjadi kenikmatan,  
Akan aurat keduanya itu daun-daun di surga ditutupkan.  
Kini pohon itu menjadi perdebatan, oleh tiadanya paham  
akan tuntunan  
Sungguh pohon itu bukan yang di atasnya nyata pahatan  
Ialah pohon itu yang dilarang didekati, apalagi menjadi  
kenikmatan  
Oleh karena kepada keduanya Belum diizinkan dan  
dihalalkan  
Kini bagi anak-cucu keduanya, pohon itu pohon zaitun  
diibaratkan  
Ia tiada bertumbuh di timur dan tiada pula di barat,  
Demikian disenandungkan  
Ternyata kala pohon itu disentuh, lezat dirasakan oleh rasa  
yang dianugerahkan  
Itulah buah kenikmatan  
yang menjadi obat sakit kepala dan sakit pinggang,  
adanya dikaruniakan  
Ternyata pohon itu tumbuh di dalam kelambu,  
bagi yang paham tiada lagi kerahasiaan  
Kini nun iblis jadi perbincangan,  
oleh tiadanya wujud paham kejelasan  
Sama dan bedakah dengan setan,  
ini materi yang menjadi kabur dalam keseharian



Padahal kala diri ini mengagumi satu kecantikan yang  
mendebarkan,  
Tidaklah terdengar bisikan itu dari depan dan belakang  
pun tiada dari kiri dan kanan.  
Kala debar jantung bergemuruh  
karena memandangi itu kecantikan,  
Nyata begitu lantang terdengar di dalam dadalah itu  
bisikan  
Lalu mengapa semua orang  
Ke sana-kemari mencari sumber bisikan  
Duss, menunjuk sosok nan tiada wujud menjadi  
sumbernya, disebutlah setan  
Sekiranya mau tahu dan mau percaya, telah pun datang  
utusan Tuhan  
Dia mengabarkan sesungguhnya yang berbisik itu tidaklah  
setan  
melainkan iblis diumpamakan  
Kala kedua nenek-moyang kita ditilik melakukan  
kesalahan  
Terukirlah senandung dalam kelindan,  
terdengar oleh keduanya akan murka Tuhan  
Kala itu disebutlah iblis dimurka Tuhan,  
dari surga diusir dan dikeluarkan  
Padahal yang terlempar Hawa dan Adam  
Terjerembap keduanya dari kemuliaan  
Karena pohon itu tidak hanya didekati  
Bahkan ditumbangkan jadi kenikmatan  
Iblis kiasan pelaku kesalahan



Pengklaim tunggal dalam kebenaran  
Di matanya Allah salah memerintahkan  
Maunya dialah yang dimuliakan  
Di hadapan iblis janggankan manusia  
Allah saja disalahkan  
Jangan sedih dan jangan heran  
Kala mendapati seseorang  
Yang tahunya hanya menyalahkan  
Karena itulah sejatinya titisan  
Dari sang jumawah berjubah keangkuhan  
Hati-hati kita masuk lingkaran  
Maka jangan suka mengklaim kebenaran  
Ini hanya cerita dalam goresan  
Maka cermati diri kita dalam kenyataan  
Jika teori tak berkesudahan  
Maka Tuhan kirim utusan  
Adalah sains tak kan menemukan  
Maka kembalilah wahai diri yang dari Tuhan  
Supaya nyata siapa iblis dan apa itu setan  
Tuhan berkenan mengiaskan  
Setan berbisik iblis yang dikeluarkan  
Dari surga yang penuh kenikmatan  
Pat gulipat kakinya empat meja apakah itu,  
demikian diteka-tekan  
Siapa iblis dan apa itu setan

*Syarif*



## Mukmin-Kafir

Keingkaran dan keimanan itu dalam dada  
Keingkaran diwujudkan si kafir namanya  
Keimanan diwujudkan si mukmin sebutannya  
Kafir itu karena perilakunya bukan karena KTP-nya  
Mukmin itu karena mendirikan Shalat bukan karena keturunannya  
Mukmin itu nama dari semula di rumah asalnya, rumah lama  
Kafir itu nama kemudian karena sifat manusia  
Mukmin dan kafir satu bendanya  
Ialah karena perbuatan menunjuk nama  
Keingkaran dan keimanan itulah perbuatannya  
Mukmin dan kafir tidak dibedakan karena komunitasnya  
Mukmin dan kafir dibedakan karena if'alnya  
Karena sesungguhnya mukmin dan kafir ada dalam setiap dada

Rasul menyabdakan ialah Shalat itu if'al yang membedakannya

Sesiapa yang berperilaku atas hawa-nafsu itu kafir namanya

Supaya tiada gegabah kepada orang lain mengarahkan telunjuknya

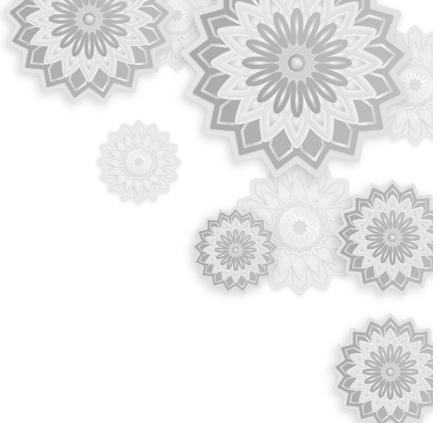
*S y a r i f 10-2016*



## *Mukmin Bersaudara*

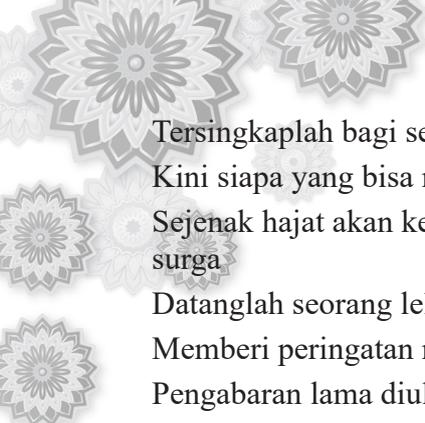
Mukmin tiada ada karena identitas agama  
Karena mukmin telah ada sebelum ditahu apa-apa  
Bahkan belum dikenal agama dan suku-bangsa  
Mukmin telah dijadikan ada sebelum jasadnya  
Mukmin ialah hamba ditugaskan dalam tubuh manusia  
Dialah seluruhnya satu Bapak dan satu asalnya  
Maka mukmin itu bersaudara semuanya  
Dia tidak lelaki tidak Perempuan pun tidak tua dan tidak muda  
Dia ada dalam laki-laki dalam perempuan, dalam yang tua dan dalam yang muda  
Mukmin itulah ruh yang dalam dada  
Dialah wujud turunan berupa cahaya  
Kepadanya dzat dari Allah diamanatkannya  
Ia bersaudara tiada membedakan suku-bangsa  
Pun dia bersaudara tiada pandang agama  
Jika ia Taubat, Shalat, berzakat, itulah saudara kandung dalam agama

*Syarif*



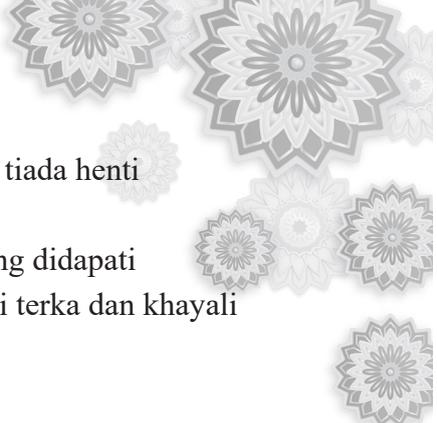
## *Pintu Utama*

Kebanyakan manusia sudah terjerat kesukaan dunia  
Sudah lima abad ditinggal Nabi Isa  
Yang kaya disanjung, yang miskin diinjak, yang kuat  
berkuasa, wanita tiada harga  
Zaman itu zaman jahiliah namanya  
Kini lima belas abad ditinggal utusan yang dirasulkan-Nya  
Lebih menjadi-jadi kezaliman manusia  
Yang kaya tidak hanya disanjung tapi dipuja dan  
disembahnya  
Yang miskin tidak hanya diinjak tapi dianiayanya  
Yang kuat tidak hanya berkuasa tapi sudah menobatkan  
dirinya dewa  
Wanita bukan hanya tiada berharga tapi menjadi barang  
dagangannya  
Itu semua karena ada yang hilang pada manusia  
Sudah tiada lagi “haluan hati” untuk mengobatinya  
Dahulu segala kenikmatan digambarkan ada dalam surga  
Supaya mereka mengikuti jalan yang dituntunkan-Nya  
Kala itu sang Rasul menunjuki pintu utamanya



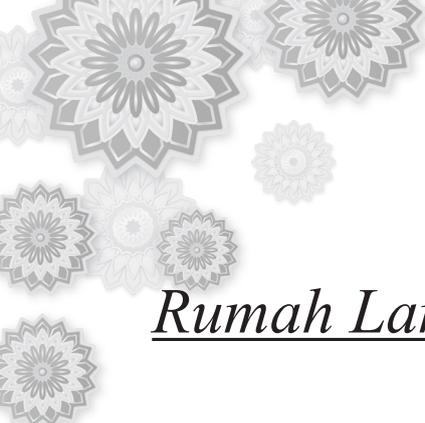
Tersingkaplah bagi sesiapa yang diperkenankannya  
Kini siapa yang bisa menunjuki “haluan hati” manusia?  
Sejenak hajat akan kesukaan dunia seakan melampaui  
surga

Datanglah seorang lelaki berlari-lari dari ujung kota  
Memberi peringatan menyuruh beriman manusia  
Pengabaran lama diulanginya tentang surga  
Bahkan menunjuki sesiapa yang percaya kepadanya  
Tentang surga dan segala isinya  
Tiada terkecuali pintu utamanya  
Pintu utama itu “baitullah” nama pengabarannya  
Rumah cahaya dalam perkenan dan petunjuk-Nya  
Rumah itulah rumah lama “baitul ‘atîq” namanya  
Surga itu “mahjub” dengan segala isinya  
Sekiranya tiada ditahu pintu utamanya  
Nan sekiranya tiada diikuti cara memasukinya  
Pintu utama tiada tersusun “jisim” dan sejenisnya  
Maka yang ragawi pada manusia tertutup baginya  
Kiranya berjuanglah menemukan yang tiada ragawi pada  
manusia  
Itulah wujud diri sebenarnya diri  
Barulah dapat dalam kadar-Nya sejujrah hati  
Inilah yang pernah dialami  
Oleh yang dalam perkenan ilahi  
Hanya saja dia bersembunyi di tengah terik matahari  
Hidupnya kadang diinjak dan dicaci-maki  
Namun dia tiada kuasa mengabari



Oleh semaraknya fenomena fikri  
Fenomena yang penuh jumawah nan tiada henti  
Sekiranya ditanya ke dalam hati  
Adakah yang dimengerti dari apa yang didapati  
Tiadalah ada yang dimengerti kecuali terka dan khayali  
Hanya saja suara hati itu diingkari  
Lalu semua kata diakal-akali  
Isi syair-puisi ini tidaklah tinggi  
Hanya pengabaran kebenaran nan pasti  
Oleh karena isi suatu yang dialami

*Syarif*



## Rumah Lama

Rumah yang dirindukan rumah lama  
Rumah yang atapnya langit dunia  
Rumah yang aku didatangkan dari sana  
Rumah yang karena merantau banyak yang lupa  
Lupa dan lalai mengunjunginya  
Rumah yang kini aku diwajibkan mengenalnya  
Itulah rumah tempat setiap diri dijadikan  
Itulah rumah yang ke sana setiap diri mestinya  
dikembalikan  
Maka seharusnya kepada semua diri dikenalkan  
Rumah itu baitullah dinamakan kala junjungan alam  
dibangkitkan  
Rumah itulah yang hari ini simbolnya dieluk-elukan  
Rumah itulah yang kini ingin dimasuki untuk keselamatan  
Hanya di rumah itulah kedamaian dan kesejahteraan  
dijanjikan  
Kini semuanya hendak ke sana walau hanya sebatas  
perkataan  
Kenyataannya rumah itu tiada banyak yang menemukan

Karena tiadanya bekal pengetahuan yang dituntunan  
Lalu mengiralah orang-orang yang dalam keawaman  
Itulah bangunan hitam “ka’bah” rumah yang dijanjikan  
Maka jangan heran senandung keberadaan mengabarkan  
“Masjid al-haram penuh sesak namun baitullah masih  
KoSonG”

Banyak yang mengelilingi simbol dalam keadaan bingung  
Pun kala tubuhnya hanyut dalam arus putaran hatinya  
pulang kampung

Inilah akibat mengenal ajaran agama sepotong-sepotong  
Islam disangka ajarannya, agama dikira ucapannya,  
jadilah buntung

Beragama sekeder diskursus maka hatinya kosong  
melompong

Sesungguhnya di rumah itulah semua yang berhajat  
menemukan

Di rumah itulah sang anak dan Bapak diperjumpakan  
Di sana sang misal dan asal ditautkan

Namun sayang banyak yang tidak mencari pengabaran

Dicari pula sang Bapak dan disangka dalam kuburan

Di kira ada di dekat taman Raudhah yang diindahkan

Nyata sang Bapak tiada ada bersemayam di kuburan

Dia menunggu umatnya yang mengerti untuk diwasilahkan

Di rumah itu sang Bapak menunggu anak untuk  
diselamatkan

Tidak hanya bagi yang datang dalam musiman

Seperti musim haji dan umrah berombong-rombongan

Ialah yang datang secara hakikat mengikut tuntunan



Rumah lama rumah idaman

Rumah lama di dalamnya tiada kemudahan

Rumah lama, di sana watak binatang manusia  
disembelihkah

Rumah lama, di sana segala penyakit hati disucikan

Rumah lama, di sana semuanya jadi kemanfaatan

Rumah lama, tempat aku kembali bertemu Tuhan

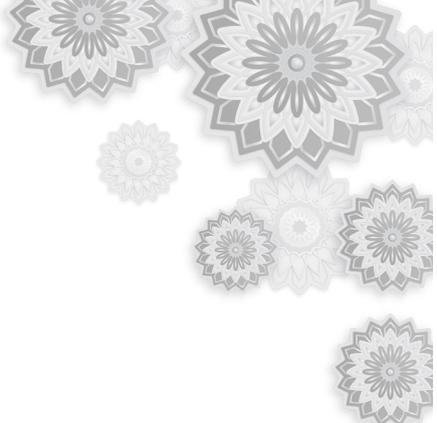
Rumah lama, yang tiada mengenalnya sirna keselamatan

Rumah lama, yang tiada memasukinya hanya mimpi  
menyembah Tuhan

Hijjul bait, baiturrahmân, baiturrahîm, baitul ‘atîq, di  
rumah lama berhaji--berjumpa Tuhan...

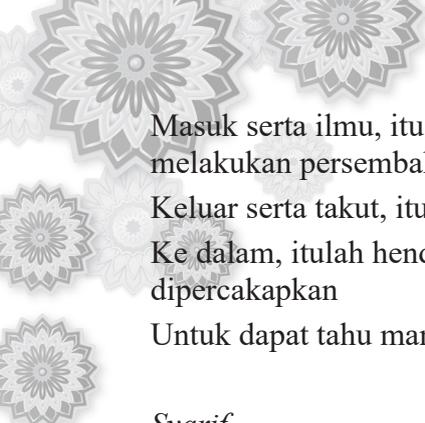
*Sy a r i f*

*Daftar bacaan: Qs. 2:125, 3:96-97, 7:43, 8:24, 17:85,  
22:26-27, 31-33, 24:35-36, 27:91, 90:1-3, 106:3*



## *Kaji Ke Dalam*

“Kaji ke dalam diri”, dimaksud hendak dipahamkan  
Tidak seperti itu pada alam pikir yang dirasakan  
Padahal, rasa itu yang berpikir pada pemikiran  
Sebab, semakin aku menilik diri sendiri, justru semakin  
muncul sifat keakuan  
Mengkaji tentang diri yang ada di dalam dada setiap insan  
Itulah sejatinya yang dimaksudkan, mesti ditahu ke dalam  
yang ditunjukkan  
Untuk menunjukkan diri ke dalam tempat yang ditetapkan  
ialah Tempat yang tidak mensyarikati Tuhan, itu Tempat  
Keselamatan  
Di dalam berjumpa dengan wujud asalnya diri, Dialah  
Islam yang menyelamatkan  
Asal ditahu ketentuan-ketentuan, rukun dan yang  
disyaratkan  
Yaitu: masuk secara benar dan keluar secara benar,  
begitulah tuntunan yang dipahamkan  
Masuk serta ilmu, berdiri serta membesarkan  
Membayar serta malu, keluar serta takut, inilah hakikat  
shalat yang dijelaskan



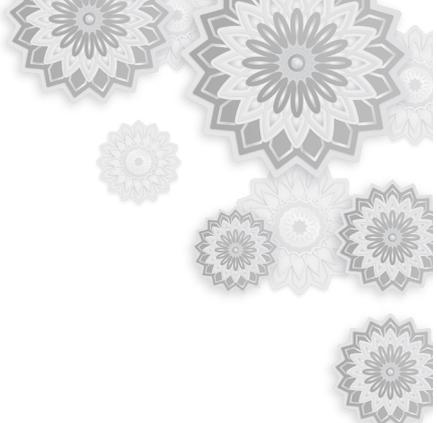
Masuk serta ilmu, itu tahu akan enam pertanyaan dalam  
melakukan persembahan

Keluar serta takut, itu hendak hati supaya tiada digeserkan

Ke dalam, itulah hendaknya segala apa yang dibuat dan  
dipercakapkan

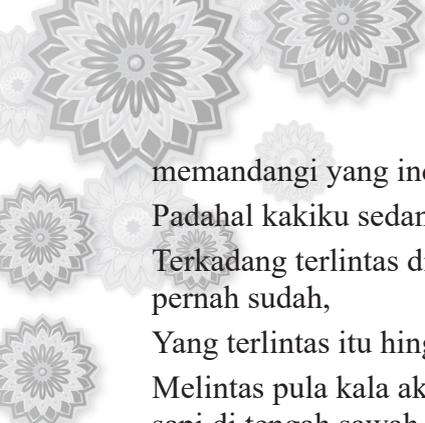
Untuk dapat tahu manfaat dan mudarat dipahamkan...

*Syarif*



## Yang Aku Sembah

Aku sangka aku telah menyembah Allah,  
Seraya mengira akulah hamba Allah  
Tetapi aku tidak pernah bertanya, siapa yang menyembah  
Aku pun tidak bertanya, siapa yang aku sembah  
Juga aku tidak tahu apa yang aku persembahkan sewaktu  
menyembah  
Apalagi, aku tidak pernah tahu di mana Dia harus aku  
sembah  
Pun ternyata aku belum tahu bila mana waktu menyembah  
Sehingga aku pun tidak tahu ke mana kembalinya sembah  
Kemudian mulai aku bertanya, “lalu apa artinya selama ini  
mengaku aku menyembah?  
Mengapa aku bertanya? Sebab kepada aku Tuhan  
memerintah  
Dalam firman “sembahlah Aku, dirikan Shalat, ingat Aku”,  
begitulah seruan Allah  
Lalu aku pun mengingat-ingat, apa yang aku ingat dalam  
akuanku menyembah  
Rupanya ingatanku menyaksikan, bukan Dia yang aku ingat  
dalam aku menyembah  
Anganku melayang ke mana saja yang aku suka



memandangi yang indah-indah

Padahal kakiku sedang tegak berdiri di atas sejadah

Terkadang terlintas di benakku kesibukan yang tiada pernah sudah,

Yang terlintas itu hingga akhirnya aku pun menerima upah

Melintas pula kala aku bersimpuh, dahulu aku menambat sapi di tengah sawah

Sambil aku mengambil rumput dan aku memikulnya dengan susah payah

Sambil begitulah dalam sembahyang aku mengucapkan dua kalimah Syahadah

“Asyhadu allâ ilâh illallâh wa asyhadu anna muhammadar rasûlullâh”

Kemudian dari pada itu kepada aku dikabarkan hakikat yang aku sembah

Jika seperti itu tabiatku dalam menyembah, sungguh Tuhanku adalah sapi, rumput, dan sawah

Astaghfirullâh, astaghfirullâh, astaghfirullâh

Kalimat inilah sehabis sembahyang yang seharusnya menjadi penghias lidah

Oleh karena selama berdiri di atas sejadah yang aku sembah tidaklah Allah

Tetapi angan-angan yang menjadi-jadi dalam ingatan mengingkari Allah

Tapi anehnya aku selalu mengaku Allah yang aku sembah Supaya tidak terdera oleh kebodohan seperti ini, wahai

saudaraku seakidah

Taubatlah, berikhtiarlah, tuntutan amanah Allah, mengaji  
dan mengkajilah!

Supaya kita menjadi tahu hakikat tujuan hati, sempurnalah  
kita menyembah

Sehingga semua tindak dan kata ditilik oleh Allah, dan  
tidak menjadi sampah

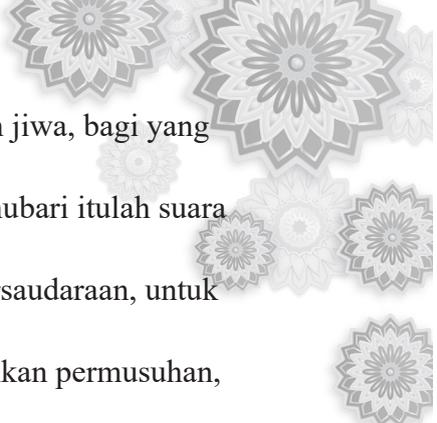
26-07-16

*Sy a r i f*



## *Nurani-Sanubari*

Nurani-sanubari ada pada diri yang terpari  
Hanya asal-usulnya menarik hati untuk dipelajari  
Dipahami sama dalam pengertian makna dan definisi  
Sesungguhnya bersalahan-salahan saat tampak pada budi  
Nurani ia wujud suara inti sebagai anugerah kepada diri  
Sanubari ia wujud suara pada budi yang mengingkari  
Nurani itulah “lubb” yang terdengar sepi di telinga namun  
lantang di hati  
Sanubari ialah dipakai oleh diri menjadi sifat yang insani  
Nurani ia yang asal-usulnya diutus dari alam Ilahi  
Sanubari ia yang dijadikan dari empat anasir angin-air-  
tanah-api  
Nurani merasakan kepada diri sifat yang rendah hati  
Sanubari menginspirasi diri untuk berbudi ingkari  
Nyatalah ianya nurani yang Rabbani dan sanubari yang  
insani  
Nurani itulah “al-haqqu min rabbika” yang harus dicari  
Sanubari itulah sumber “fahsya wa al-munkar” yang kufuri



Nurani itu si iman dan sanubari itulah jiwa, bagi yang memahami  
Nurani itulah suara keimanan dan sanubari itulah suara kekaifiran, bagi yang mempelajari  
Maka si iman itulah yang merajut persaudaraan, untuk diikuti  
Sedang si jiwa itulah yang memunculkan permusuhan, untuk dihindari  
Hingga ini pengabaran semoga menjadi inspirasi untuk memahami  
Sehingga nyatalah ia si iman, si inti diri, si baik, wujud ia nurani  
Juga nyatalah si insan, si jiwa, si buruk, wujud sanubari  
Setelah nyata teranglah jihad yang lebih dari perang badar, jihadu al-nafsi  
Ialah perjuangan menegakkan suara nurani, mencegah bisikan sanubari

*Syarif*



## *Wejangan Muslimah*

Sesungguhnya wanita makhluk surga  
Sekiranya dapat menempatkan dirinya  
Karena tidak di bumi dijadikan awal mula  
Ialah siti hawa dijadikan di surga  
Wanita dijadikan sebaik-baik bentuk dan rupa  
Bahkan wanita pada derajat yang mulia  
Sebagai seorang ibu wanita jadi mulia  
Tentu tidak karena harta-tahta-dan cantiknya

Karena derajatnya wanita harus dihormati  
Wanita berhak untuk dicintai  
Karena akhlakunya wanita layak disayangi  
Karena pengabdiannya kepada suami  
Wanita mudah menjadi penghuni surgawi

Shalat, puasa, dan menjaga kehormatan  
Juga menaati suami itu yang disyaratkan  
Tidak hanya surga didapatkan  
Namun teriring hak baginya semua kenikmatan

Wanita sebagai ibu menjadi panutan  
Bagi anak-anaknya dalam kehidupan  
Bagi suaminya hati ditambatkan  
Bahkan sebagai inspirasi dan pohon kebahagiaan

Itulah derajat wanita yang ditetapkan  
Peganglah wahai wanita yang inginkan keselamatan  
Dunia-akhirat ter genggam kesejahteraan  
Lahir-batin pasti diselamatkan  
Âmîn yâ rahmân

*Syarif*

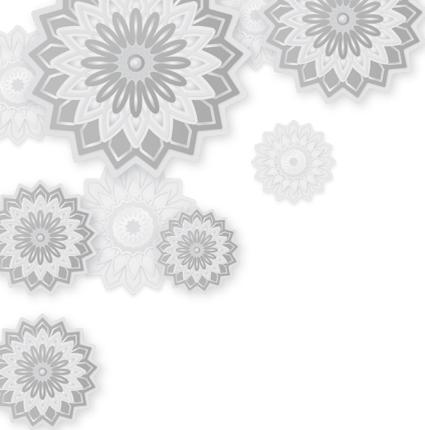


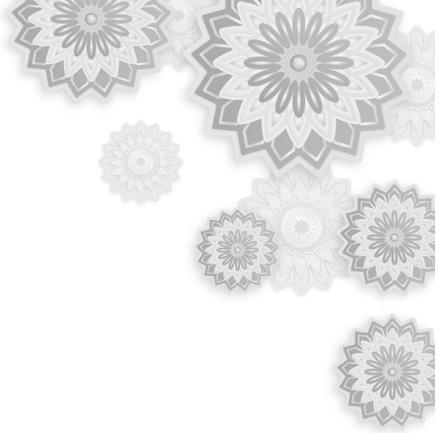
## *Tahun Baru*

Muharram artinya dimulikan  
Ialah nabi-nabi dalam kemenangan  
Menang dalam perjuangan  
Tiada sama dengan peperangan  
Apalagi peperangan badan  
Tahun hijriah dimulakan  
Dari bulan yang dimuliakan  
Tahun dilalui bulan  
Bulan dilalui pekan  
Pekan dilalui hari  
Lalu jam menit dan detik  
Hendaknya kita tahu esensi  
Akan wujud waktu yang dilalui  
Sedetik kamu lalai  
Setan mencap di hati  
Dari mana memulai tahun baru  
Apa yang baharu itu  
Detik itu mula-mula tahun  
Siapa yang melalui

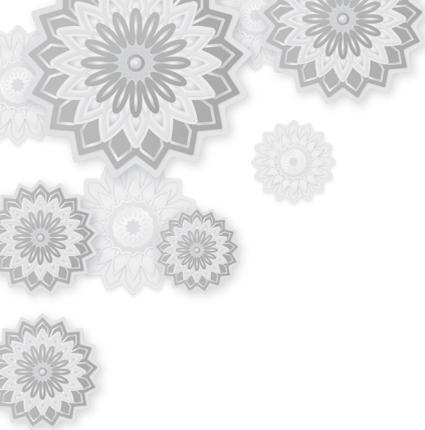
Bagaimana melaluinya  
Untuk apa melaluinya  
Ke mana arah melalui  
Coba kawan jawab tanya ini  
Benarkah bulan yang dimulikan  
Untuk apa bulan dimuliakan  
Bulan bintang matahari tiada ditanyai  
Apalagi harus kembali  
Lalu siapa yang dimuliakan  
Siapa pula yang memulikan  
Maka ketahuilah Yang Mulia  
Bagaimana caranya?  
Inilah ushul ajaran tentang agama  
Ialah agama bukan keterangan  
Ialah keterangan hanya pelajaran  
Hendaklah ditahu esensinya  
Laluilah faham “kata atas benda”  
Supaya terbongkar rasia  
Siapa yang dalam detik itu  
Apa pula yang baharu itu  
Supaya sharih jalan kepada-Nya  
Tejogok am Yang Mulia Nan nyata

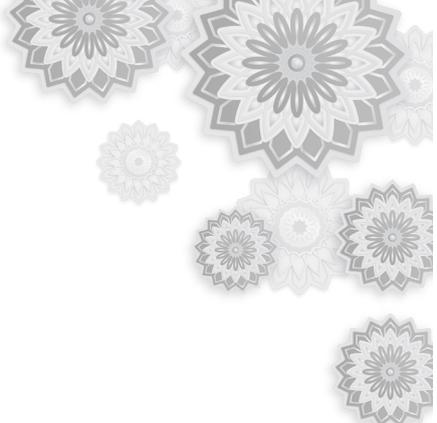
*S y a r i f*





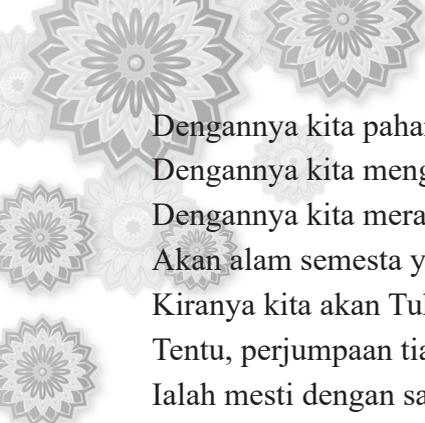
*Bagian Ketiga*  
**MA'RIFAT**





## Bertuhan

Dalam pernyataan semua orang ber-Tuhan...  
Tuhan itu ada walau kadang hanya dalam angan...  
Karena Tuhan dikata ada belum dikenal dalam kenyataan...  
Banyak orang bicara Tuhan...  
Padahal yang datang dari Tuhan belum ketahuan...  
Sesungguhnya tiada kepada nama kita bertuhan...  
Mesti ditahu Wujud ke-Esa-an ...  
Ialah Esa Dzat dan Shifat di-Ahad-kan ...  
Tentu bukan terkaan seperti pada narasi-uraian...  
Ialah ke-Esa-an hanya dikenal dalam tulisan...  
Tuhan itulah Wujud ke-Esa-an...  
Ialah Wujud Shifat tajallinya Dzat nyata pandangan...  
Itulah hendaknya kita mesti jalani pelajaran...  
Belajarlah dengan tiada berkesudahan...  
Pelajarilah akan dia yang datang dari Tuhan...  
Cari dan kenali dia dalam kehidupan...  
Sebelum dia kembali tinggalkan badan...  
Jika ditahu dialah diri kepercayaan Tuhan...  
Diri yang terpari dalam perantauan...



Dengannya kita paham akan keberadaan...  
Dengannya kita mengerti wujud kebenaran ...  
Dengannya kita merasakan kenikmatan...  
Akan alam semesta yang telah disediakan...  
Kiranya kita akan Tuhan diperjumpakan...  
Tentu, perjumpaan tiada dengan tubuh dan badan...  
Ialah mesti dengan sang kepercayaan...  
Adanya Tuhan tiada untuk diperdebatkan...  
Melainkan disembah untuk kedamaian...  
Bertuhan hendaklah tiada hanya dalam perkiraan...  
Juga hendaknya tiada hanya dalam pikiran...  
Supaya benar dan damai menjadi kenyataan...  
Tempuhlah jalan yang telah ditetapkan...  
Ke rumah Yang Mulia kita dituntunkan...  
Di sana nyata Wujud bagi yang bathinnya direjekikan...  
terjelilah Tuhan dalam kenyataan...  
Untuk yang percaya dan mengikut utusan...  
Semoga ini tidak menghebohkan...  
Sebab ini hanya bahan pertimbangan...  
Karena beragama tentu tiada paksaan...  
Yang mau percaya percayalah, raihlah keselamatan...  
Pun yang tetap ingkar ya ingkarlah, tunggulah celaka dan siksaan...  
Inilah wujud senandung peringatan...  
Akan hamba yang tetap dalam keingkaran...  
Yang menyampai hanya ditugaskan...  
Tentu dimohon tiada dalam kepongahan...

Semoga kita percaya akan ini pengabaran...  
Inilah ikhtiar merintis keselamatan...

Untuk memohon dan mendapati pertolongan...  
Tuk sejatinya diri menjadi hamba Tuhan...  
Supaya terhindar diri dari mengikut setan...

*Syarif*



## Bersaksi

Seorang laki-laki berkata, kabari aku apa Islam itu wahai  
Pesuruh Allah

Kepadanya dikabarkan Hendaklah engkau bersyahadah  
Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad pesuruh Allah  
Aku mengira bersaksi itu mengucap kalimah syahadah  
Sebab tiada aku dikabarkan mana perkataan dan apa  
perbuatan

Nyatanya bersaksi tidaklah ia perkataan...

Melainkan sesungguhnya ia perbuatan

Pun tiada akan daku disampaikan mana bersaksi yang  
perbuatan

Aku pun mengira amal pada mata sebagai penyaksian

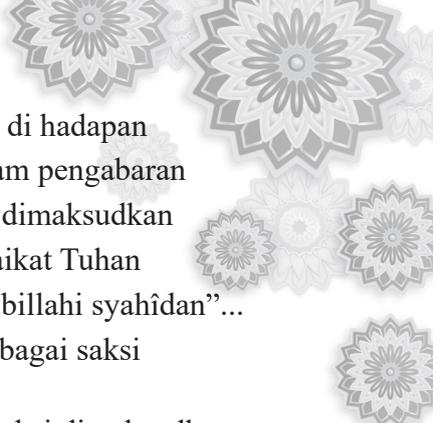
Lalu mengapa dalam sembahyang ada rukun yang  
diperbuat oleh hati

Ialah orang yang dalam hati harus mendahulukan diri  
sampai kepada saksi

Sampai pun itu mesti ditashdiq di dalam hati

Yakni membenarkan apa yang telah didahulukan

Tidak tangan kanan dahulu dari tangan kiri itu  
mendahulukan



Ialah ingatan sampai dan hadir, saksi di hadapan  
Aku pun bertanya oleh tiadanya paham pengabaran  
Tentang tujuan dan siapa Saksi yang dimaksudkan  
Aku pun mengira Saksi itu para malaikat Tuhan  
Berkenan Tuhan berfirman “wa kafâ billahi syahîdan”...  
Cukuplah Dia Yang Dengan Allah sebagai saksi  
persembahan

Muhammad itu Pesuruh Allah, Dia Saksi dimaksudkan  
Firman inilah sebab syahadat ada syarat-rukunnya  
Diketahui, tashdiq dalam hati, diikrar dengan lidah, diamal  
dengan anggota, inilah syaratnya  
Diketahui, tidaklah ia kalimat dan ucapannya, melainkan  
siapa saksi yang sesungguhnya  
Mengisbatkan Dzat, shifat, fi'ilnya Allah inilah rukunnya  
Yaitu pada mengisbatkan kebenaran Rasulullah, inilah  
rukun kenyataannya  
Maka bersaksi nyata perjumpaan dengan Dia, tidak Allah  
dalam maksud di maqamnya

Perjumpaan itu if'al nan tiada ragawi yang sampai dalam  
tiliknya

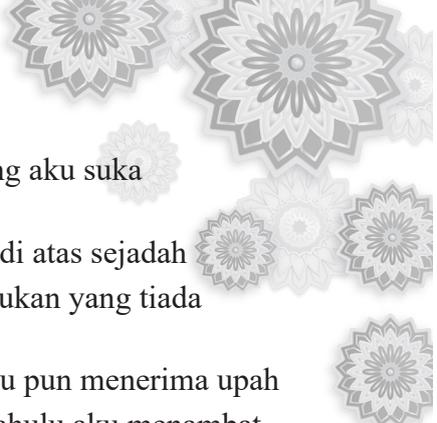
Inilah syarat diri halal memulai Shalat, hubungan  
kepadanya

*Syarif*



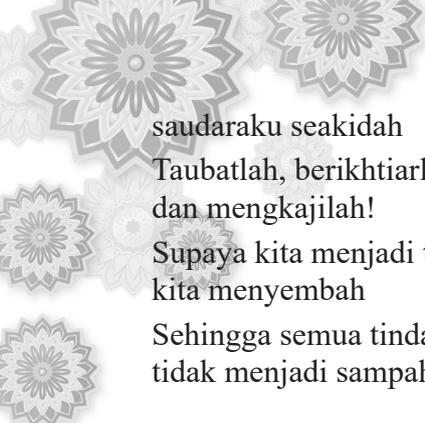
## Yang Aku Sembah

Aku sangka aku telah menyembah Allah,  
Seraya mengira akulah hamba Allah  
Tetapi aku tidak pernah bertanya, siapa yang menyembah  
Aku pun tidak bertanya, siapa yang aku sembah  
Juga aku tidak tahu apa yang aku persembahkan sewaktu  
menyembah  
Apalagi, aku tidak pernah tahu di mana Dia harus aku  
sembah  
Pun ternyata aku belum tahu bila mana waktu  
menyembah  
Sehingga aku pun tidak tahu ke mana kembalinya sembah  
Kemudian mulai aku bertanya, “lalu apa artinya selama ini  
mengaku aku menyembah?  
Mengapa aku bertanya? Sebab kepada aku Tuhan  
memerintah  
Dalam firman “sembahlah Aku, dirikan Shalat, ingat Aku”,  
begitulah seruan Allah  
Lalu aku pun mengingat-ingat, apa yang aku ingat dalam  
akuanku menyembah  
Rupanya ingatanku menyaksikan, bukan Dia yang aku



ingat dalam aku menyembah  
Anganku melayang ke mana saja yang aku suka  
memandangi yang indah-indah  
Padahal kakiku sedang tegak berdiri di atas sejadah  
Terkadang terlintas di benakku kesibukan yang tiada  
pernah sudah,  
Yang terlintas itu hingga akhirnya aku pun menerima upah  
Melintas pula kala aku bersimpuh, dahulu aku menambat  
sapi di tengah sawah  
Sambil aku mengambil rumput dan aku memikulnya  
dengan susah payah  
Sambil begitulah dalam sembahyang aku mengucapkan  
dua kalimah syahadah  
“Asyhadu allâ ilâh illallâh wa asyhadu anna  
muhammadar rasûlullah”  
Kemudian dari pada itu kepada aku dikabarkan hakikat  
yang aku sembah

Jika seperti itu tabiatku dalam menyembah, sungguh  
Tuhanku adalah sapi, rumput, dan sawah  
Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah  
Kalimat inilah sehabis sembahyang yang seharusnya  
menjadi penghias lidah  
Oleh karena selama berdiri di atas sejadah yang aku  
sembah tidaklah Allah  
Tetapi angan-angan yang menjadi-jadi dalam ingatan  
mengkinkari Allah  
Tapi anehnya aku selalu mengaku Allah yang aku sembah  
Supaya tidak terdera oleh kebodohan seperti ini, wahai



saudaraku seakidah

Taubatlah, berikhtiarlah, tuntutanlah amanah Allah, mengaji dan mengkajilah!

Supaya kita menjadi tahu hakikat tujuan hati, sempurnalah kita menyembah

Sehingga semua tindak dan kata ditilik oleh Allah, dan tidak menjadi sampah

*Syarif*



# Shalat Dan Sembahyang

Sejak bisa mengingat aku disuruh menyembah Tuhan  
Ayah, ibu, dan guru-guruku senantiasa membimbing dan  
mengingat

Sehingga aku fasih dan hafal semua bacaan dan  
terjemahan

Aku membasuh muka hingga kaki, dalam rukun berurutan  
Lalu aku berdiri di atas sejadah yang terbentang menjadi  
hamparan

Kata guru-guruku dan kata semua orang itulah wujud aku  
menyembah Tuhan

Kepadaku membaca dan menggerakkan anggota  
diperintahkan

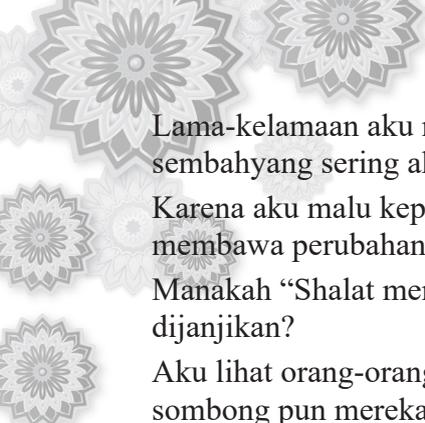
Lima waktu sehari-semalam dan yang tambahan  
dianjurkan

Sehingga aku pun terlena dalam ritual bacaan dan gerakan

Terkadang aku sampai kaget kala berdiri cermin di  
hadapan

Tersentak aku berbekas di dahiku hitam bercakan

Aku pun mengira diri yang seperti inilah sejatinya hamba  
Tuhan



Lama-kelamaan aku mulai bertanya bahkan dahulu  
sembahyang sering aku tinggalkan

Karena aku malu kepada diri sendiri atas ibadah yang tiada  
membawa perubahan

Manakah “Shalat mencegah keji dan munkar” yang  
dijanjikan?

Aku lihat orang-orang yang iri-dengki, dendam, angkuh,  
sombong pun mereka kasat mata tampak menyembah  
Tuhan

Bahkan hasut dan fitnah dilancarkan, pun serakah-tamak-  
loba dilakukan

Kalau aku seperti ini, akukah yang bahlul atau Tuhan salah  
menjanjikan?

Rasa demi rasa kupahami pada diri sendiri dalam  
keseharian

Hahahahahaha, ternyata akulah si bahlul yang sok  
menjadi kesejatian hamba Tuhan

Padahal aku tiada mengerti Shalat dan sembahyang, apa  
yang membedakan

Aku tidak mengerti hakikat Shalat dalam perintah yang  
kujalankan

Aku mengira kala berdiri di atas sejadah itu shalat yang  
diperintahkan

Rupanya hanya rukun yang diperbuat pada gerak dan  
bacaan

Kemudian dari pada itu “apa itu Shalat” kepada si bahlul  
ini dikabarkan

“Nak, Shalat itu bukan yang engkau baca dan tidak pula

yang engkau buat pada gerakan”

Inilah nasehat yang membuka tirai kebahlulan baru aku dengarkan

Ternyata, aku telah berlama-lama dalam prasangka menyembah Tuhan

Ternyata, Shalat itu tiada terletak pada bacaan dan gerakan

Ternyata, ‘ibadah itu sembahyang dan Shalat itu hubungan, ini baru terjemahan

Ternyata, Tuhan mensyaratkan ada Shalat atau hubungan dalam persembahan

Ternyata, pun Tuhan mensyaratkan ingat Dia dalam Shalat atau hubungan

Ternyata, menyembah Tuhan harus Shalat yaitu hubungan, hubungan harus mengingat Tuhan

Ternyata, kini aku harus memaksa diri untuk menanyakan

Ternyata, aku tiada bisa mengingat Tuhan...

Sebab aku tidak pernah memandang Tuhan...

Bagaimana bisa mengingat wujud yang tiada pernah ada dalam pandangan...

Ternyata, selama ini aku telah besar sekali dalam kedustaan

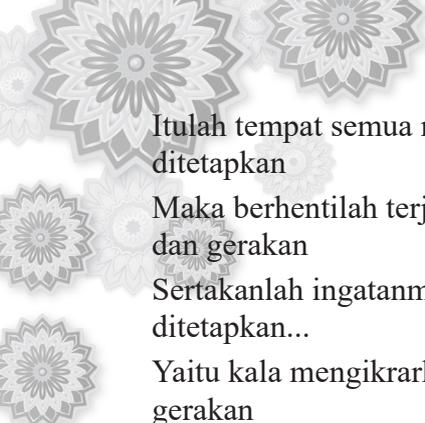
Ternyata, selama ini aku tidak pernah mengingat Tuhan kecuali hanya dalam pengakuan

Lalu bagaimanakah kiranya Shalat yang aku lakukan bisa ditilik Tuhan?

Ternyata, Tuhan telah berkenan memfirmankan

“Ambillah sebahagian maqam dari Ibrahim sebagai tempat shalat, tempat berhubungan...

Yaitu tempat menghadirkan ingatan di hadapan Tuhan”



Itulah tempat semua mukmin mendirikan Shalat yang telah ditetapkan

Maka berhentilah terjebak dan terlena semata pada bacaan dan gerakan

Sertakanlah ingatanmu hadir di tempat yang telah ditetapkan...

Yaitu kala mengikrarkan dan mengamalkan bacaan dan gerakan

Ingat itu adalah tiang shalatmu, Shalat tiang sembahyangmu, begitulah tuntunan Tuhan

Hakikat Shalat dan sembahyang pun telah diuraikan

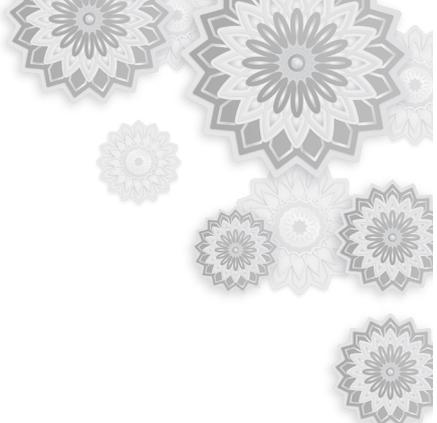
Jadilah terang benderang terbuka tirai keabhlulan...

Maka jangan lagi menyembah Tuhan hanya dalam pengakuan...

Jadilah diri senantiasa di hadapan-Nya, gapailah keselamatan..

Âmîn yâ Karîm yâ rahmân.

*Syarif*



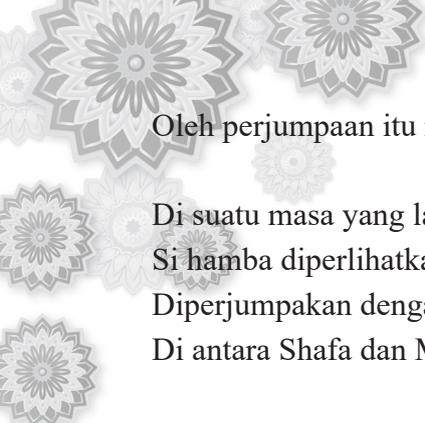
## Pandangan Hati

Pengalaman seorang hamba  
Ia diperkenankan untuk berjumpa  
Mengiringi Rejeki batin ditetapkan-Nya  
Akan tempat asal dan kejadiannya

Bermula dari suara didengarnya  
Si hamba pun bertanya  
Wahai gerangan siapa  
Ialah “AKU yang anak ceritakan di sana”

Si hamba bermohon kepada-Nya  
Berkenan muncullah wahai yang aku sapa  
Terjadilah pandangan hati nan sangat nyata  
Di hadapan hamba terjeli Dia

DIA mengenalkan diri-Nya  
AKU Nur Allah mukmin dari AKU tegasnya  
Kepada si hamba direjekikan juga  
Terik matahari dengan sinarnya



Oleh perjumpaan itu redup seketika

Di suatu masa yang lain pun juga  
Si hamba diperlihatkan oleh-Nya  
Diperjumpakan dengan sahabat-Nya  
Di antara Shafa dan Marwa

Juga di suatu ketika  
Dari arah tempat yang sama  
Ke arah padang ma'rifat awal mula  
Terbentang air nan jernih bak kasat mata

Suatu masa si hamba direjekikan juga  
Dari taman raudhah dipandangkannya  
Betapa indahna taman surga  
Ialah nan indah taman bunga  
Dari sisi makam nabi-Nya  
Terhampar wangi ke arah ka'bah-Nya  
Sebagai tanda tiada di taman itu ditiliknya doa  
Ialah pandangan hati mesti sampai di alamat-Nya

Pandangan hati lebih nyata  
Dari pada penglihatan mata  
Pandangan hati lebih indah adanya  
Dari pada gemerlapnya dunia  
Begitulah bagi yang direjekikan  
Dalam ketetapanya

Pandangan hati mengiringi sifat bahasa-Nya  
Yang tiada huruf dan tiada suara  
Tidak bahasa arab dan bahasa lainnya  
Ialah bahasa hati bahasa-Nya

Kenalilah bahasa hati dahulu dari pandangannya  
Pandangan hati mengiringi bahasanya  
Bahasa nan ragu harus sirna  
Maka datanglah perjumpaan dengan-Nya

Isi ini bukan dongeng dan cerita  
Melainkan pengalaman seorang hamba  
Jangan tanya siapa dia  
Lain tidak cermatilah pengabarannya

Umroh dan haji untuk berjumpa  
Bagi hati yang ragunya sirna  
Pun bagi yang hajatnya melampaui kesukaan dunia  
Jadikanlah DIA tujuan satu-satunya  
Supaya umrahnya tiada sia-sia

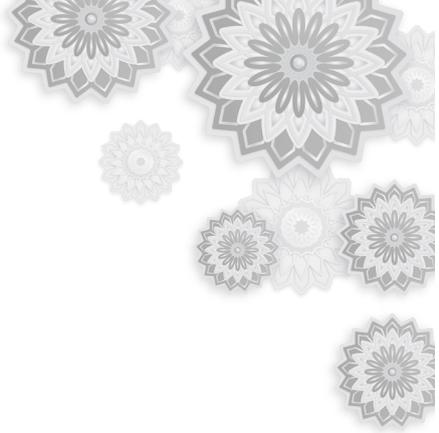
Mulailah kenali alamat-Nya  
Jika belum haruslah bertanya  
Singkirkan dulu hajat kesukaan dunia  
Latihlah hati fokus pandangannya  
Ke arah alamat dalam tuntunannya



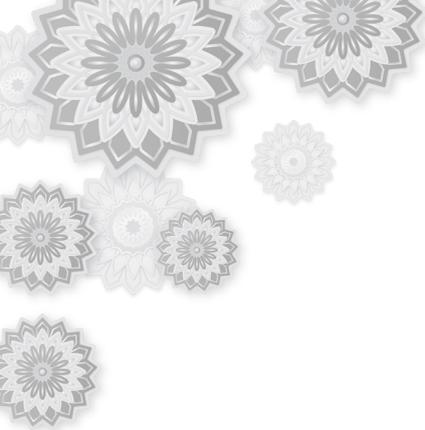
Kiranya kita berjumpa dengan perkenan-Nya

Sisi Makam Nabi  
07-02-2019/05:00

*Syarif*



*Bagian Empat*  
**UJIAN dan SOLUSI**



## A. UJIAN

# Ujian Pada Diri

Ujian pada diri sendiri  
Tentu ketahuilah mana diri

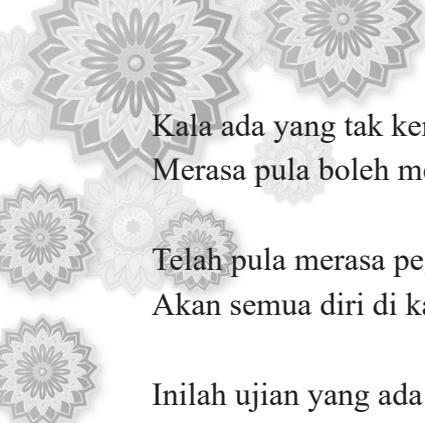
Ialah diri ini yang terpari  
Di rantau alam jasaki

Jasad ini ada untuk diri diuji  
Di dalamnya diri ini melupai

Lupa bahwa diri ini dari Ilahi  
Karena lupa, diri merasa suci

Ada rasa suci itulah rasa insani  
Meminta pula diri dipuji

Kala menilik saudara tidak suci  
Merasa ia patut membenci



Kala ada yang tak kena di hati  
Merasa pula boleh membenci

Telah pula merasa pegang kendali  
Akan semua diri di kanan-kiri

Inilah ujian yang ada pada diri  
Untuk dirasa dan dipelajari

Sebab Tuhan telah mengabari  
Ialah Dia yang bersihkan hati

Kala diri ini baik tetaplah baca diri  
Karena setiap diri tidak bisa memperbaiki

Maka jangan lah jumawah hai setiap diri  
Karena semua diri sedang diuji

Apalagi kehidupan di dunia ini  
Rotasinya bergilir-ganti

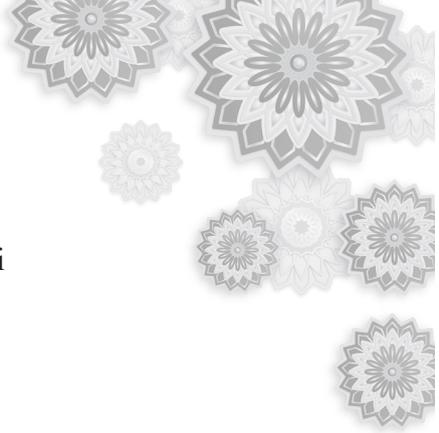
Kala baik jangan memuji diri  
Kala di atas jangan merasa tinggi

Kala kaya jangan merasa bisa membeli  
Kala miskin jangan merasa dibenci

Kala berkuasa jangan pongah hati  
Kala biasa jangan rendah diri

Serahlah kepada Tuhan sang asal diri  
Supaya diri ini tetap hati-hati

*Syarif*





## *Harta Dunia*

Celaka bagi pengumpat  
Yang mengumpulkan harta berlipat-lipat

Ialah yang menghitung-hitung yang didapat  
Dikira selamanya di dunia bertempat

Sebenarnya dunia ladang akhirat  
Kesukaan dunia modal selamat

Larut dalam dunia lupa akhirat  
Kesukaan dunia lalaikan nikmat

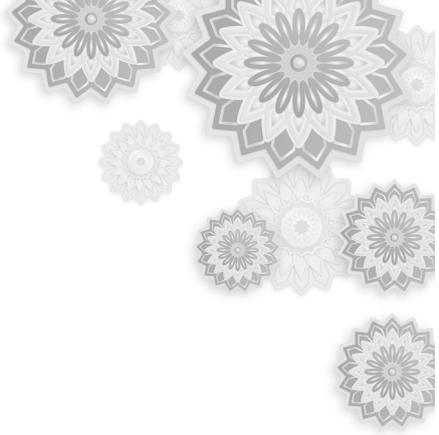
Ingkari nikmat ruh bisa sesat  
Jalan keingkaran mengundang laknat

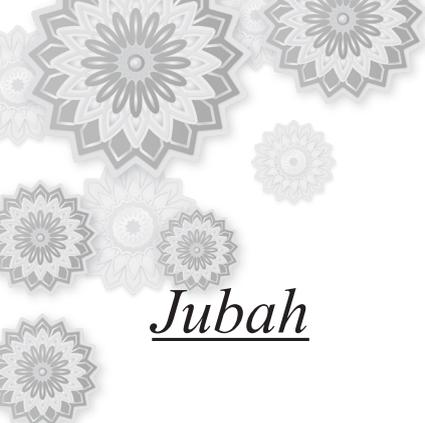
Maka datanglah hadir di tempat  
Timba Taufiq-hidayah gapai syafaat

Di sana Rasul menunggu umat  
Di sana wasilah Allah ialah Muhammad

Kepadanya mengikut dalam Shalat  
Karenanya harta dunia bermanfaat  
Manfaat jadi selamat  
Sebagai mahligai di akhirat

*Syarif*





## Jubah

Jubah itu selimut wujudnya...

Kumaksudkan jubah itu insan--manusia...

Bahkan manusia itu sendiri jubah adanya...

Jubah itu kegelapan, ia alam zhulma...

Sifat pantang kelintasan,-kerendahan-kekurangan-kekalahan itulah kegelapannya...

Manusia itu berjubah, kezhaliman namanya...

Jubah itu kebodohan, manusia itu bodoh sebutannya...

Jubah itu keluh kesah manusia memakainya...

Jubah itu keangkuhan manusia menonjolkannya...

Jubah itu kekikiran manusia memeliharanya...

Jubah itu ingkar sebabnya...

Pemakai jubah itu kafir gelarnya...

Jubah itu melintasi suku-bangsa dan agama...

Manusia buta karena jubahnya...

Jubah itu menutupi cahaya...

Pun tidak ditahu apa itu cahaya...

Jubah itu menumpulkan rasa...

Yang berjubah bukan perasa...



Yang tertutup rasa tak kan pernah berjumpa...  
Jubah itu yang merusak amanah-Nya...  
Jubah itu manusia enggan mengenalnya...  
Yang benar kini dalam jubah, dalam manusia...  
Sayangnya manusia hanya dikenal sebutannya...  
Sayangnya manusia tidak dikenal wujudnya...  
Sayangnya manusia hanya dikenal jasadnya...  
Kasihannya yang terbelit oleh jubahnya...  
Hidupnya dalam meraba dan meraba...  
Karena jubah, manusia sering mendustai dirinya...  
Karena jubah manusia jumawah tak merasakan  
keawamannya...  
Karena jubah manusia merasa bisa tak bisa merasa...  
Karena jubah manusia merasa tahu tak tahu merasa..  
Karena jubah manusia jauh dari jalan-Nya...  
Karena jubah manusia tergadai selamatnya...  
Betapa hebatnya jubah lebih hebat bodohnya manusia...  
Jubaaaaah, jubah.....

*S y a r i f*

*Daftar bacaan: Qs. 2:213, 14: 34, 33: 72, 70: 19-21, 96:6-7, 100:6,*



## *Gempa-Lombok-Palu*

Gempa terjadi lagi  
Mengagetkan anak negeri  
Bahkan menyakitkan yang menghuni  
Pasti hancur di sana-sini

Gempa mengguncang negeri seribu masjid  
Tanda apakah ini dan pantaskah untuk diungkit  
Tentu untuk memahami ini sulit  
Karena Sang Kusa ditarik-tarik

Kejam terasa di hati  
Jika ini murni tangan Ilahi  
Adakah yang harus dikaji  
Tentu evaluasi diri harus dimulai

Ini takdir apa iradat Tuhan  
Jika takdir tentu itu perpaduan  
Berpadu sebab manusia dan ketentuan

Jika iradat Tuhan tentu mencengangkan

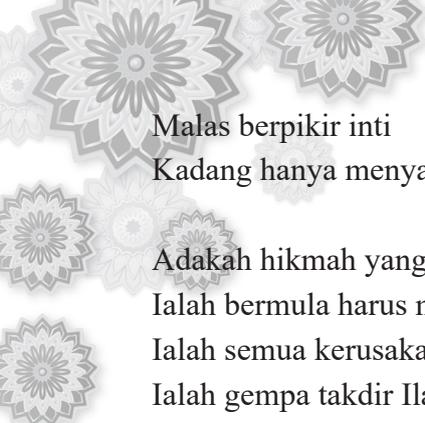
Benarkah Tuhan seperti itu kejamnya  
Atau Tuhan meng-iya-kan kehendak manusia  
Sesungguhnya semua telah ada hukumnya  
Kerusakan di laut dan di darat itu karena ulah manusia

Namun bagaimana menemukan korelasinya  
Tentu tidak sesederhana serudupan kopi  
Dan tak pula bisa digali dengan epistemologi  
Karena ini tersangkut kaji diri  
Tentu untuk di dalam dan dipelajari

Yang bisa dibuat kali ini hanya doa tabah hati  
Tentu bantuan materi bagi yang memiliki  
Dan masih banyak lagi partisipasi mengiringi evaluasi diri  
Mungkin ini cara Tuhan merajut semua hati anak negeri

Sejak gempa terjadi  
Banyak kegamangan epistemologi  
Ada yang mengkaji berkaitan dengan pemimpi RI  
Bagi kelompok yang iri mulai berspekulasi  
Bahwa Tuhan dan alam lombok tidak merestui

Yaah yang namanya spekulasi  
TGB-lah dibawa-bawa bahkan bunda putri  
Inilah kegamangan anak negeri

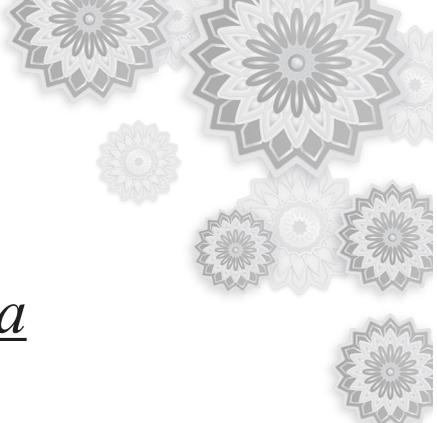


Malas berpikir inti  
Kadang hanya menyalahkan sana-sini

Adakah hikmah yang bisa dipelajari  
Ialah bermula harus menilai diri  
Ialah semua kerusakan ulah sifat insani  
Ialah gempa takdir Ilahi  
Maksud Tuhan memperingati  
Perhatikanlah peringatan ini  
Kiranya manusia tak terlena duniawi

Setelah ini perteballah berserah diri  
Di hadapan Tuhan Ilahi rabbi  
Santun dan rendahkanlah hati  
Supaya bermakna hidup di muka bumi

*Syarif*



## Perang Yang Nyata

Kini disebut zaman peperangan, ada perang dingin ada perang senjata

Perang senjata dengan nyata dan kasat mata terjadi di bangsa-bangsa Arabia

Itulah perang saudara antar seagama karena tahta

Sesungguhnya manusia itu makhluk yang sama

Sama-sama datang dari kedua ibu-bapaknya

Maka manusia pun sama sifat dan tabiatnya di mana pun berada

Hendaklah dicari sebab perpecahannya hingga berperang antar sesama

Menelusuri sebab, hendaklah manusia memikirkan asal kejadiannya

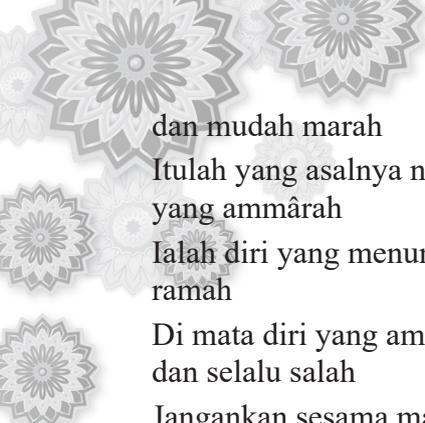
Jika ditahu sebabnya, nyata ada perang lebih dahsyat daripada perang senjata

Musuh yang patut diperangi adalah musuh dalam tubuhmu

Musuh itu sebangsa hawa-nafsu-dunia-setan menempelmu

Ialah sifat pantang kelintasan-kerendahan-kekurangan-kalah memperdayamu

Tidak ditahu sebabnya, seketika kita menjadi emosional



dan mudah marah

Itulah yang asalnya nafsu dan setan menjelma jadi diri yang ammârah

Ialah diri yang menunjukkan laku yang tidak pernah ramah

Di mata diri yang ammârah semua orang tidak ada baiknya dan selalu salah

Jangankan sesama manusia Allah pun di matanya salah

Hendaklah dicari solusinya supaya mereda perang dengan musuh tak kasat mata

Tak terlihat di mata tapi dia musuh yang nyata bersemayam dalam dada

Ini perlunya kita mengikut rasul supaya benar langkah beragama

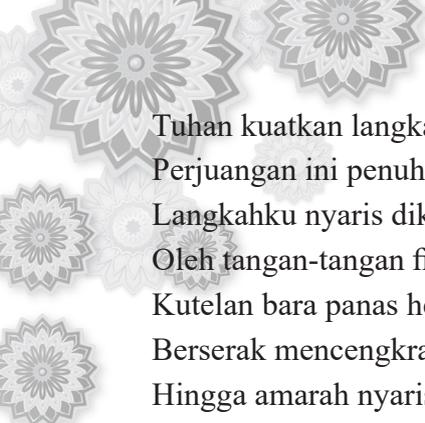
Oleh tiadanya manusia yang dapat sendiri mengadakan solusinya

*Sy a r i f*

# Perjuangan

Pahit getir kehidupan kurasakan  
Langkah penggapaian kuayunkan  
Di tengah banyak mata dipejamkan  
Kudatangi semua titik harapan  
Di saat lampu-lampu malam dipadamkan  
Perjuangan harus kulanjutkan  
Kiranya sampai haus harapan  
Kulangkahkan kaki ini  
Kutatap setiap titik kemungkinan  
Kugapai kesempatan cengkrama  
Kuhibahkan diri dan masa  
Kutunaikan langkah ke mana saja  
Ibu-bapakku sertakan doa  
Sanak-saudara-sejawat pun meminta

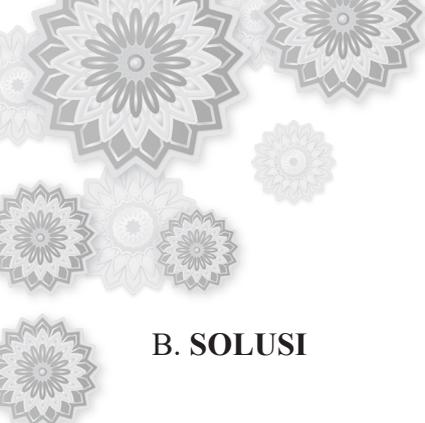
Tuhan berilah buah atas perjuangan ini  
Gemuruh hati bak tiada bertepi  
Setiap kulihat birahi para pendengki  
Harap-cemas menyelimuti hati  
Kianlah diri munajati Ilahi



Tuhan kuatkan langkahku ini  
Perjuangan ini penuh duri  
Langkahku nyaris dikotori  
Oleh tangan-tangan fitnah  
Kutelan bara panas hembusan para peng-iri  
Berserak mencengkram duli  
Hingga amarah nyaris menguasai diri  
Bersyukur aku dikaruniai yang jernih  
Berpikir jauh  
Dus serta merta timbul rasa memaklumi  
Ternyata duri itu karena hal remang  
Ialah Remang tak ditabayyuni  
Disimpulkan dengan amarah  
Memvonis tanpa data yang sah  
Itulah manusia selalu tergesa-gesa  
Nasi sudah jadi bubur  
Kadung benci bisa ikut ke kubur  
Karena mereka ikuti penyakit hati yang subur  
Namun langkah ini harus terus meluncur  
Hingga kugapai cita nan luhur  
Ialah Cita kedamaian  
Cita kemajuan  
Cita kebersamaan  
Cita kemakmuran  
Biar waktu bersaksi untuk semua  
Biar semilir angin yang menyejukkannya  
Biar riang irama jangkrik yang mengindahkan suasana

Aku akan tetap melangkah  
Sekali layar terkembang  
Pantang surut ke belakang  
Kiranya Tuhan menyertai dan meridhoi  
Akan langkah perjuanganku ini

*Syarif*



## B. SOLUSI

### Agama

Agama itu pendirian hati...

Kepada siapa berpendirian mesti dimengerti...

Kita diperintah untuk beragama supaya baik hati...

Baik hati tampak dengan akhlak nyata pada budi...

Dengan begitu nyatalah kepada siapa berpendirian yang mesti...

Ialah kepada Sang Yang Menjadikan langit dan bumi...

Dialah sumber anugerah yang menjadi hati nurani...

Di hadapan-Nya akhlak dan budi bersifat Qurani

Kepada-Nya lah semua manusia hendaknya menautkan hati...

Di tempat pertemuan ialah di maqam terpuji...

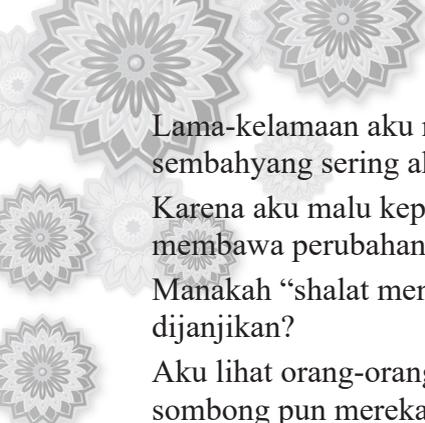
Di sanalah semua manusia harus menepati janji...

*Syarif*



## Shalat Dan Sembahyang

Sejak bisa mengingat aku disuruh menyembah Tuhan  
Ayah, ibu, dan guru-guruku senantiasa membimbing dan  
mengingatnkan  
Sehingga aku fasih dan hafal semua bacaan dan  
terjemahan  
Aku membasuh muka hingga kaki, dalam rukun berurutan  
Lalu aku berdiri di atas sejadah yang terbentang menjadi  
hamparan  
Kata guru-guruku dan kata semua orang itulah wujud aku  
menyembah Tuhan  
Kepadaku membaca dan menggerakkan anggota  
diperintahkan  
Lima waktu sehari-semalam dan yang tambahan  
dianjurkan  
Sehingga aku pun terlena dalam ritual bacaan dan gerakan  
Terkadang aku sampai kaget kala berdiri cermin di  
hadapan  
Tersentak aku berbekas di dahiku hitam bercakan  
Aku pun mengira diri yang seperti inilah sejatinya hamba  
Tuhan



Lama-kelamaan aku mulai bertanya bahkan dahulu  
sembahyang sering aku tinggalkan

Karena aku malu kepada diri sendiri atas ibadah yang tiada  
membawa perubahan

Manakah “shalat mencegah keji dan munkar” yang  
dijanjikan?

Aku lihat orang-orang yang iri-dengki, dendam, angkuh,  
sombong pun mereka kasat mata tampak menyembah  
Tuhan

Bahkan hasut dan fitnah dilancarkan, pun serakah-tamak-  
loba dilakukan

Kalau aku seperti ini, akukah yang bahlul atau Tuhan salah  
menjanjikan?

Rasa demi rasa kupahami pada diri sendiri dalam  
keseharian

Hahahahahaha, ternyata akulah si bahlul yang sok  
menjadi kesejatan hamba Tuhan

Padahal aku tiada mengerti shalat dan sembahyang, apa  
yang membedakan

Aku tidak mengerti hakikat shalat dalam perintah yang  
kujalankan

Aku mengira kala berdiri di atas sejadah itu shalat yang  
diperintahkan

Rupanya hanya rukun yang diperbuat pada gerak dan  
bacaan

Kemudian dari pada itu “apa itu shalat” kepada si bahlul  
ini dikabarkan

“Nak, shalat itu bukan yang engkau baca dan tidak pula

yang engkau buat pada gerakan”

Inilah nasehat yang membuka tirai kebahlulan baru aku dengarkan

Ternyata, aku telah berlama-lama dalam prasangka menyembah Tuhan

Ternyata, Shalat itu tiada terletak pada bacaan dan gerakan

Ternyata, Shalat itu hubungan hati kepada Tuhan

Ternyata, ‘ibadah itu sembahyang dan Shalat itu hubungan, ini baru terjemahan

Ternyata, Tuhan mensyaratkan ada Shalat dalam persembahan

Ternyata, pun Tuhan mensyaratkan ingat Dia dalam hubungan

Ternyata, menyembah Tuhan harus Shalat, Shalat harus ingat Tuhan

Ternyata, kini aku harus memaksa diri untuk menanyakan

Ternyata, aku tiada bisa mengingat Tuhan...

Sebab aku tidak pernah memandangi Tuhan...

Bagaimana bisa mengingat wujud yang tiada pernah ada dalam pandangan...

Ternyata, selama ini aku telah besar sekali dalam kedustaan

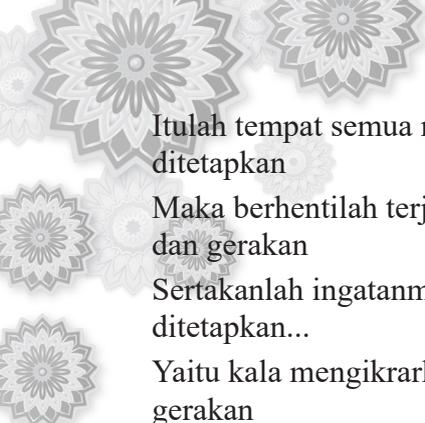
Ternyata, selama ini aku tidak pernah mengingat Tuhan kecuali hanya dalam pengakuan

Lalu bagaimanakah kiranya shalatku bisa ditilik Tuhan?

Ternyata, Tuhan telah berkenan berfirman

“Ambillah sebahagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat Shalat, tempat berhubungan..

Yaitu tempat menghadirkan ingatan di hadapan Tuhan”



Itulah tempat semua mukmin mendirikan Shalat yang telah ditetapkan

Maka berhentilah terjebak dan terlena semata pada bacaan dan gerakan

Sertakanlah ingatanmu hadir di tempat yang telah ditetapkan...

Yaitu kala mengikrarkan dan mengamalkan bacaan dan gerakan

Ingat itu adalah tiang Shalatmu, Shalat tiang sembahyangmu, begitulah tuntunan Tuhan

Hakikat Shalat dan sembahyang pun telah diuraikan

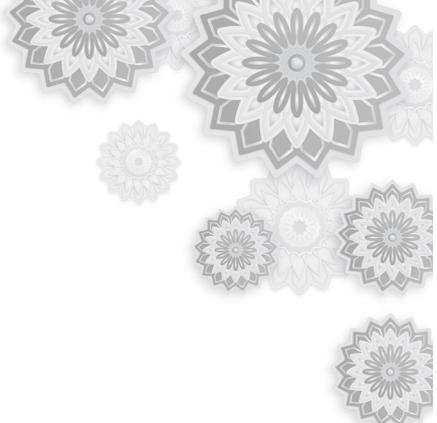
Jadilah terang benderang terbuka tirai kebahlulan...

Maka jangan lagi menyembah Tuhan hanya dalam pengakuan...

Jadilah diri senantiasa di hadapan-Nya, gapailah keselamatan..

Âmîn yâ Karîm yâ rahmân.

*Syarif*



## Takbiratul Ihram

Huruf yang dua delapan, ialah dua bunyinya delapan  
hurufnya

Alif-lam-lam-ha, alif-kaf-ba-ra hurufnya, Takbiratul ihram  
namanya, Allahu Akbar bunyinya

Mi'raj-ihram-tawakkal-munajat itu hakikatnya

MI'RAJ itu tangga kenaikan, kala itu mukmin naik  
martabatnya

Dari martabat insan ke martabat mukmin, martabat dirinya

Tangga itu iman-Islam-tauhid-ma'rifat susunannya

Iman itu cermin bagi Allah, wajib pada Muhammad,  
cahaya pada kita

Islam itu titah dari pada Allah, sifat pada Muhammad,  
wajib pada kita

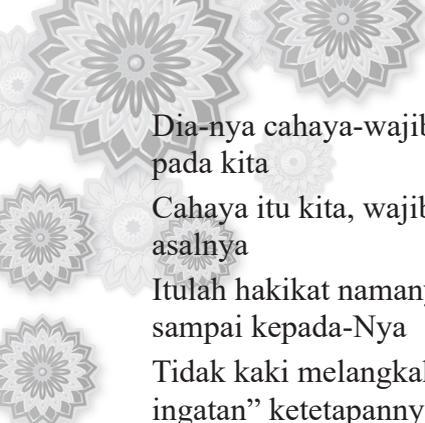
Tauhid itu keesaan Allah, nyata pada Muhammad, hakikat  
pada kita

Ma'rifat itu nyata bagi Allah, pakaian pada Muhammad,  
meneladan pada kita

Cari yang pada kita,

if'alkan melangkah menuju kepada-Nya,

naiklah martabatnya



Dia-nya cahaya-wajib-hakikat-meneladan, itulah yang  
pada kita

Cahaya itu kita, wajib kembali kepada Muhammad  
asalnya

Itulah hakikat namanya, ialah yang dalam hati melangkah  
sampai kepada-Nya

Tidak kaki melangkah ke sana, karena hakikat itu “pada  
ingatan” ketetapanya

Sampai langkah kepadanya, itu “bertauhid” namanya  
Bertauhid itu “di tempat yang tidak mensyarikati Allah”  
ketetapanya

Kala itu diri ini diurus oleh-Nya, maka meneladanlah sifat  
dari sifat-Nya

IHRAM itu karam dalam lautan kekasih Allah, mengenal  
akan “kekasih” syaratnya

Dia sang kekasih itu Rasul yang dirasulkan Allah satu-  
satunya

Dialah sang utusan kepada semuanya membawa agama  
“Jika engkau kasih akan Allah ikut aku”, itu ciri dari  
perkataannya

Perjumpaan dengannya, itulah pertemuan sang anak  
dengan Bapaknya

Dialah sang kekasih itu dahulu jadi kekasih Allah sebelum  
semuanya ada

Dialah yang harus dicari, si Akbar yang Allah  
membesarkannya.

TAWAKKAL itu telah mengenal dia yang dicari,  
menyerah kepadanya

Akan dia seorang hamba berhubungan, akan dia dimohon

pertolongannya

MUNAJAT, akan dia yang dalam hati berbisik akan  
hajatnya

Akan di Engkau menyembah kami, akan di Engkau minta  
tolong kami Tuan, itu desahnya

Ialah telah dijelasnya akan sebaik-baik munajat muncul  
ridha-Nya

Bila tahu akan hakikat ini, tasdiqlah dalam hati, mulailah  
menyembah-Nya

Dialah, di mana semua hamba haus akan kasih sayang-  
Nya

*Syarif*



## Rakaat

Sembahyang itu ritual menghadap Tuhan...  
Tuhan menerima persembahan...  
Bukan juadah dan barang dagangan...  
Tetapi rukun yang tiga belas telah ditetapkan...  
Sepertinya Tuhan menerima bacaan dan gerakan...  
Kasat mata tentu terlihat demikian...  
Namun hakikat harus menjadi perhatian...  
Ialah ke mana hati harus ditunjukkan...  
Ketetapan hakikat pada ingatan...  
Sungguh pengabaran telah dijelaskan...  
Rukun qauli ucap bertutur tentang Tuhan...  
Tutur makna namun bukan terjemahan...  
Tapi nama-Nya menyertai setiap gerakan...  
Pun rukun fi'li dalam gerakan...  
Melukis nama yang disembah ialah Tuhan...  
Berdiri seperti alif, rukuk seperti lam, itu ketentuan...  
Sujud seperti ha, duduk seperti dal diajarkan...  
Seperti mim duduk penghabisan...  
Itulah a-l-h-m-d ialah “al-amdu” nama Tuhan yang

dilukiskan...

Dari lima huruf waktu yang lima dikeluarkan..

Zhuhur-ashar-maghrib-isyah-subuh disyariatkan...

Tujuh belas rakaat tiada bisa dikurangkan...

Tentu ada maksud juga tujuan...

Tujuh belas fatimah sembilan tahiyat sembilan puluh empat takbir ditertibkan...

Zhuhur empat rakaat menerang empat anasir asal manusia dijadikan...

Lahir pula empat sifat hawa-nafsu-dunia-setan...

Inilah sifat memenjara mukmin dalam perantaraan...

Ashar empat rakaat menerang pemukul hawa-nafsu-dunia-setan...

Iman-Islam-tauhid-ma'rifat, inilah pemukul disebut tangga kenaikan...

Paham akan makna angkara-murka diredakan...

Makna itu tiada ia alih bahasa bukan juga pengertian...

Makna itu Dia-nya Wujud yang merukunkan...

Hikmah rakaat zhuhur-ashar terbuka pintu surga yang delapan..

Maghrib tiga rakaat menerang usul kejadian...

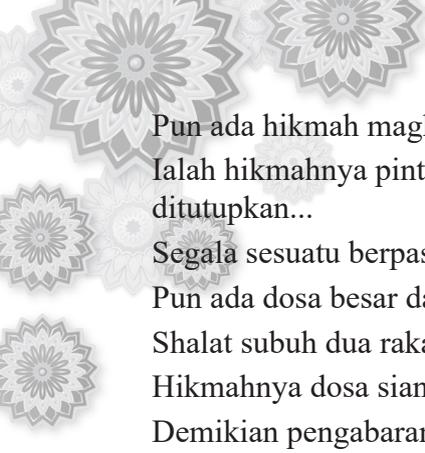
Ialah segala sesuatu dari Muhammad dijadikan,

Ialah Muhammad dari pada Allah, jadilah Dia dalam keesaan...

Isyah empat rakaat pun ada yang dijelaskan...

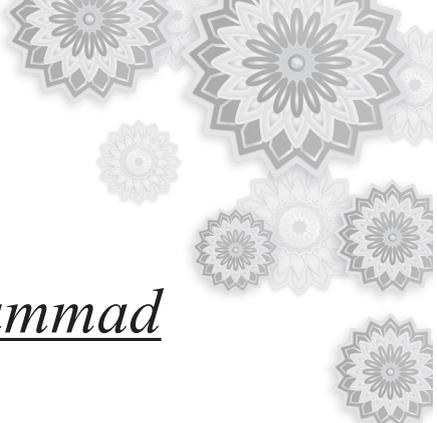
Bagi sesiapa berharap terjeli Tuhan...

Terjeli Allah pada Muhammad saat sepertiga malam dijanjikan...



Pun ada hikmah maghrib-isyah tujuh rakaat dijumlahkan...  
Ialah hikmahnya pintu-pintu neraka yang tujuh  
ditutupkan...  
Segala sesuatu berpasang-pasangan...  
Pun ada dosa besar dan dosa kecil dilakukan...  
Shalat subuh dua rakaat pun disyariat...  
Hikmahnya dosa siang dosa malam diampunkan...  
Demikian pengabaran disampaikan...  
Supaya tahu rukun sembahyang dilakukan...  
Ini bukan cerita dan karangan...  
Tapi tuntunan dan bimbingan...

*Syarif*



## *Bulan Umat Muhammad*

Bulannya umat Muhammad itu ramadhan  
Puasa di dalamnya pun ditetapkan

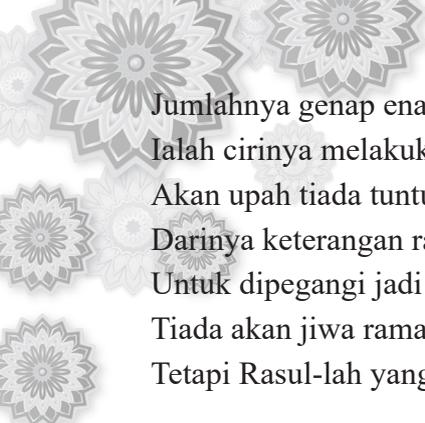
Tidak sekedar makan-minum ditahan  
Ialah itu hanya latihan

Akan hawa-nafsu mukmin memuaskan  
Darinya jiwa hendak dibersihkan

Jiwa itu insan punya asal kejadian  
Dari empat anasir yang dirahasiakan

Ternyata insan itu kekufuran  
Ialah sifat yang melahirkan kehinaan

Lelaki dari ujung kota menerangkan  
Akan rahasia insan Dia membongkarkan  
Berlari-lari menyuruh manusia beriman  
Seraya berseru “ikutilah utusan-utusan”  
Utusan-utusan bertugas di akhir zaman



Jumlahnya genap enam puluh delapan  
Ialah cirinya melakukan perjuangan  
Akan upah tiada tuntutan  
Darinya keterangan ramadhan didapatkan  
Untuk dipegangi jadi pedoman  
Tiada akan jiwa ramadhan membersihkan  
Tetapi Rasul-lah yang menyucikan

Tiada ramadhan bulan kemuliaan  
Ialah yang berpuasa dimuliakan

Tiada ramadhan pula bulan ampunan  
Ialah yang dapat menahan diri diampunkan

Juga tiada ramadhan bulan ketinggian  
Ialah yang menegakkannya ditinggikan

Pun tiada ramadhan bulan kerahmatan  
Ialah akan si mukmin rahmat diberikan

Ialah rahmat itu mukmin dikeluarkan  
Kepada yang terang benderang dari kegelapan

Bahkan tiada ramadhan bulan pembakaran  
Ialah si *shâim* dosanya dihanguskan

Pada ramadhan kepada mukmin dijanjikan  
Ialah semua kebaikan untuknya ditetapkan

Atas semua itu Tuhan mensyaratkan  
Ialah qiyamu ramadhan harus ditegakkan

Adapun shalat menjadi tumpuan  
Qiyâm ramadhan syarat yang diutamakan

Puasa dan qiyâm telah dijalankan  
Zakat fitrah awal pembuktian

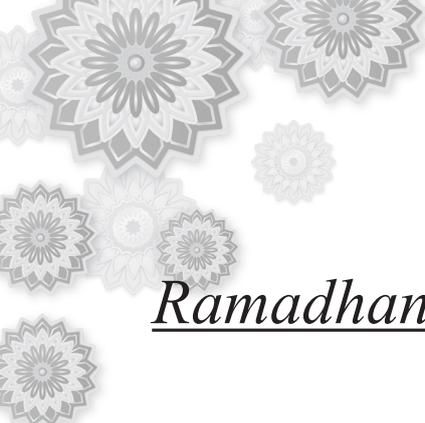
Puasa-qiyâm-zakat telah ditunaikan  
Itulah sempurnanya kemenangan  
Yang menyempurnakannya dia dikembalikan  
Kepada fitrah suci yang jadi bawaan  
Minal ‘âidîn wal fâizîn haq diucapkan  
Pada satu syawwal bulan peningkatan

Karena kemenanganlah ada lebaran  
Tidak terletak pada barunya pakaian

Karena bahagia bersalam-salaman  
Ikhlas hati maaf-memaafkan

Inilah yang dikehendaki Tuhan  
Semua diri disucikan  
*Âmîn yâ Kaeîm yâ Rahmân*

*Syarif*



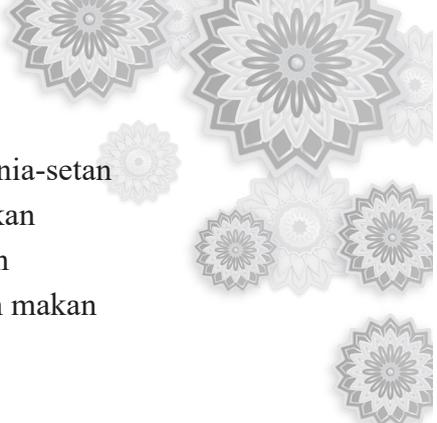
# Ramadhan

Bermula dari satu pernyataan  
Ialah sabda Rasul ikutan  
Boleh dipahamkan jadi pedoman  
Untuk berif'al di bulan ramadhan

Rajab bulan Allah dikabarkan  
Sya'ban bulanku disabdakan  
Ramadhan bulan umatku dinyatakan  
Oleh Rasul junjungan sebagai ikutan

Mesti dahulu dibedakan  
Shaum dan imsak jadi pemahaman  
Supaya ber-hikmah semua amalan  
Terhindar hanya haus-lapar jadi perolehan

Ialah shaum itu memuaskan  
Adalah imsak menahan minum dan makan  
Shaum kewajiban menahan insan  
Imsak amalan sebagai latihan



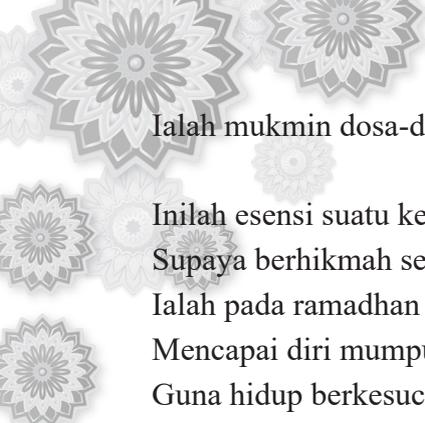
Insan itu wujud sifat hawa-nafsu-dunia-setan  
Ialah mukmin diperintah memuaskan  
Itulah shaum dalam makna kesejatian  
Maka shaum bukan tidak minum dan makan  
Karena itu hanya latihan

Imsak amalan pada ramadhan  
Shaum kewajiban sepanjang kehidupan  
Imsak dan shaum telah dibedakan  
Pada wujud amal yang diif'alkan

Kini fokus pada hikmah yang bermakna  
Ialah shaum terlihat pada kegunaannya  
Sejatinya mukmin menahan dirinya  
Untuk tidak memakai insan dalam hidupnya

Jika imsak sebatas ramadhan  
Ialah shaum sepanjang zaman  
Dengan ini kita dapat yang substan  
Bulan kebaikan tidak saja ramadhan

Bukan ramadhan yang disucikan  
mukmin yang disucikan karena memuaskan  
Bukan ramadhan semulia bulan  
Ialah mukmin yang dimuliakan  
Bukan ramadhan bulan ampunan



Ialah mukmin dosa-dosanya dihapuskan

Inilah esensi suatu kepeahaman

Supaya berhikmah semua amalannya

Ialah pada ramadhan hati berlatih

Mencapai diri mumpuni dalam menahan

Guna hidup berkesucian

Perilaku mulia membuktikan

Diri yang disucikan dan dimuliakan

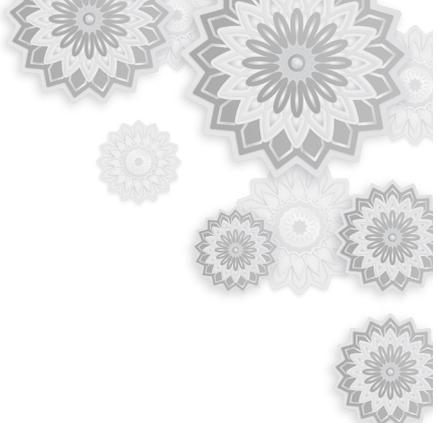
Adalah haknya mukmin berlebaran

Karena kepada fitrah telah dikembalikan

Berkat berpuasa dalam ramadhan

Dengan taqwa senantiasa diamankan

*Syarif*



## *Puasa & Jubah*

Shaum itu menahan artinya  
Mesti ditahu yang ditahan wujudnya

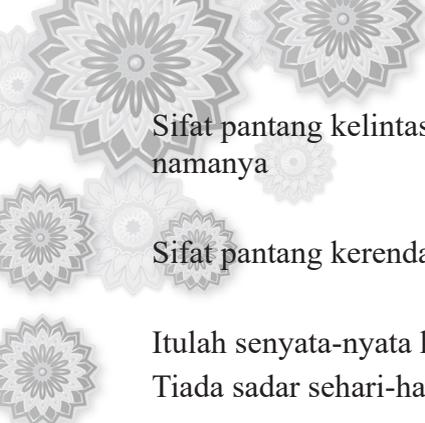
Rasul mengingatkan nilainya  
Banyak hanya lapar dan haus didapatnya

Ialah karena nurani diselimuti suaranya  
Itulah kebenaran diingkar manusia

Manusia itu insan yang menyelimutinya  
Akan dia puasa harus menyasanya

Ialah selimut itu jubah wujudnya  
Kumaksudkan jubah manusia

Tetapi manusia itu sendiri jubah adanya  
Jubah itu kegelapan, ia alam zhulma



Sifat pantang kelintasan dan kekurangan lawwâmah  
namanya

Sifat pantang kerendahan dan kalah ammârah timbulnya

Itulah nyata-nyata kegelapan bentuknya  
Tiada sadar sehari-hari kita pelakunya

Manusia berjubah kezhaliman adanya  
Berjubah itu manusia bodoh sebutannya.

Jubah itu keluh kesah manusia memakainya  
Juga keangkuhan manusia menonjolkannya

Jubah itu kekikiran manusia mamakainya  
Itu semua keingkaran sebabnya

Pemakai jubah itu kafir gelarnya  
Tidak membedakan suku-bangsa dan agama

Manusia buta karena jubahnya  
Sebab jubah itu menutupi cahaya

Pun tiada ditahu apa itu cahaya  
Sebab cuma membaca keterangan agama

Jubah itu menumpulkan rasa

Yang berjubah itu bukan perasa

Yang tertutup rasanya tak kan pernah berjumpa  
Sebab jubah merusak anamah-Nya

Jubah itu manusia enggan mengenalnya  
Karena manusia itu sendiri jubah adanya

Yang benar kini dalam jubah, dalam manusia  
Sayang “manusia” cuma dikenal sebutannya

Sayang manusia tidak dikenal wujudnya  
Sayang manusia hanya dikenal jasadnya

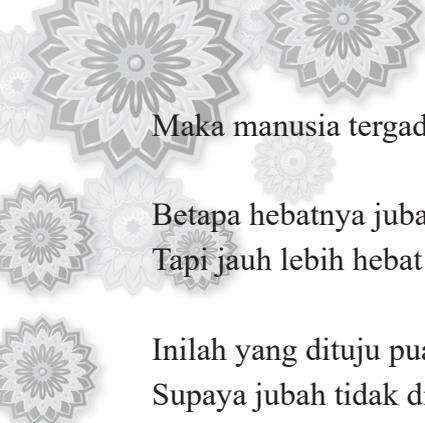
Kasihannya yang terbelit oleh jubahnya  
Hidupnya dalam meraba dan menerka

Karena jubah, manusia mendustai dirinya  
Karena jubah manusia jumawah tampilnya

Karena jubah manusia tak kenal bodohnya  
Maka manusia hanya merasa bisa

Karena jubah manusia merasa tahu  
Maka manusia tidak tahu merasa

Karena jubah manusia jauh dari jalan-Nya



Maka manusia tergadai keselamatannya

Betapa hebatnya jubah adanya

Tapi jauh lebih hebat bodohnya manusia

Inilah yang dituju puasa

Supaya jubah tidak diperilakui hamba

Ialah hamba diri di dalam dada

Dengan puasa hamba berselimut takwa

Singkirkan manusia hamba jadi dirinya

Datanglah hari kembali ke fitrahnya

*S y a r i f*

*Daftar bacaan: Qs. 2:183-186, 2:213, 14: 34, 33: 72, 70:  
19-21, 96:6-7, 100:6,*



## *Ibarat Kepompong*

Kupu-kupu nan indah berterangan memuaskan mata

Meliuk-liuk di udara ke sana-kemari menyukakan hati  
para pemandangnya

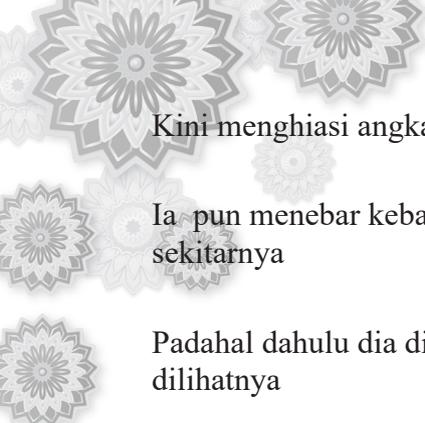
Semua mata hanyut terlena oleh gerai warna-warninya

Terlena dalam kenyamanan terlupa dari mana kupu-kupu  
itu asalnya

Begitulah suatu yang indah dan nyaman meninabobokan  
rasa

Hingga nyaris dilupa ulat dan kepompong yang telah  
menjadi bagian takdirnya

Dia sang kupu-kupu telah berhasil menjalani takdir  
hidupnya



Kini menghiasi angkasa terbang bebas merdeka

Ia pun menebar kebaikan telah menjadi keindahan  
sekitarnya

Padahal dahulu dia dipandang sebelah mata bahkan jijik  
dilihatnya

Dahulu ia seekor ulat melata  
Lalu ia lewati masa dalam takdir hidupnya

Terbalut kepompong bahkan orang takut meliriknya

Kini langit nan biru indah karena kepakkan sayapnya

Begitulah kepompong menjadi ibarat bak misal telah  
dimisalkan

Bagi yang mengenal diri dalam jasad diparikan

Bukankah raga ini diasalkan dari sehina-hina kejadian?

Dialah organ yang memenjarakan dan menghinakan diri  
yang terperikan

Hanya saja kita tak seperti ulat yang menjijikkan

Namun bisa jauh lebih dihinakan

Maka keluarlah dari raga yang bak kepompong nan  
terpenjarakah

Keluarlah dalam batang tubuhmu, datang kepada Aku,  
begitulah Tuhan menuntunkan

Jadilah sejatinya hamba Tuhan, temukan utusan yang  
menunjuki jalan

Ulat saja dapat bebas dari jerat kepompong yang  
menakutkan

Sedangkan ulat hanya menjalani takdir kehidupan

Akankah kita oleh ulat diejekkan  
karena terkungkung raga yang menyesatkan

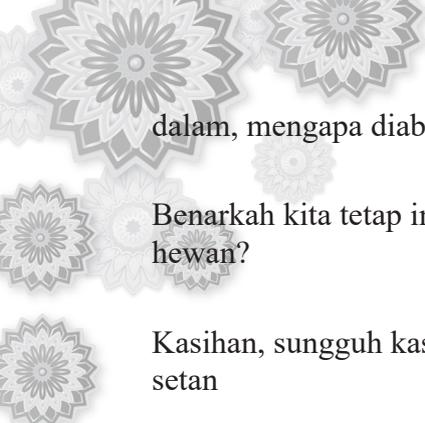
Padahal kita sang kepercayaan Tuhan

Padahal kepada kita para utusan Tuhan didatangkan

Mengapa kita terus terpenjara oleh kebodohan dan  
keangkuhan?

Sama-sekali hilangkah suara kejujuran dan kebenaran?

Padahal ia berseru siang dan malam di lubuk hati nan



dalam, mengapa diabaikan?

Benarkah kita tetap ingin jadi wujud yang hina dari pada hewan?

Kasih, sungguh kasihan sang hamba Tuhan berperilaku setan

Tetap tidak bisa mengambil ibarat dari kepompong yang diibaratkan

Itulah wujud manusia yang pantang kelintasan dan pantang kerendahan

Maka terkuncilah hati, pendengaran, dan penglihatan karena ada sumbatan

Tak lain hanya adzab Tuhan yang pedih dijanjikan

Kiranya kita dari perilaku yang demikian dihindarkan

Kiranya kita dikaruniai kelembutan hati untuk melakukan penghisaban

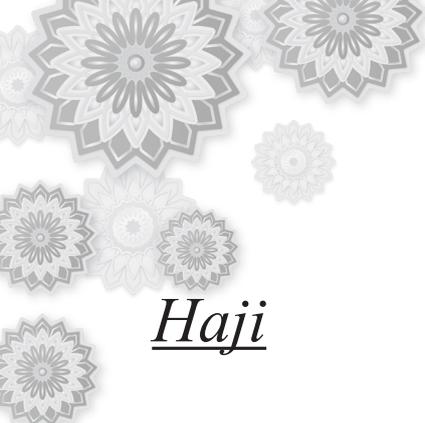
Kiranya Tuhan berkenan menurunkan petunjuk dan bimbingan

Terlebih kini telah melangkan tinggalkan Ramadhan

Kiranya semua pinta dikabulkan

Amîn yâ rahmân yâ rahîm yâ dzal jalâli wal ikrâm

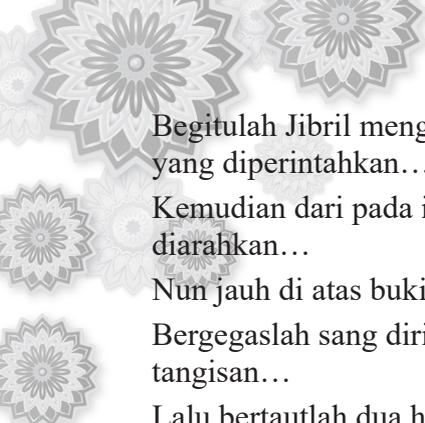
*Syarif*



# Haji

Al-hajju ‘arafaṭ ini pernyataan syar’i...  
Haji itu mengenal, alih bahasa dalam arti...  
Tentu ada usul-asalnya kalimat ini...  
Ialah seperti untaian kata berikut ini...  
Menyeru Tuhan “wahai Adam tinggallah di surga ini”...  
Kuizinkan Hawa pasangan engkau untuk mendampingi...  
Makan dan minumlah di dalamnya sesuka hati...  
Engkau dan Hawa “jangan dekati pohon ini”...  
Lalu keduanya saling mendengarkan bisikan di dalam  
hati...  
Itulah hajat yang menggelora untuk saling menikmati...  
Disebutlah setan memperdaya keduanya...  
Padahal bisikan itu tidak dari luar telinga...  
Bisik berbisik keduanya pun saling rela menampakkan  
auratnya...  
Tumbanglah pohon larangan itu tidak hanya didekatinya...  
Namun dirasakan oleh keduanya kenikmatan darinya...  
Berkenan Tuhan melanjutkan cerita tentang larangan-  
Nya...

Kala keduanya merasakan pohon itu terbukalah semua...  
Terbukalah apa-apa yang harus ditutupinya...  
Lalu ke sana ke mari keduanya menggapai daun-daun di surga...  
Keluarlah malu keduanya, lalu menggapai daun-daun menutupi auratnya...  
Terlemparlah keduanya terpisah di permukaan bumi...  
Ratusan tahun dalam bilangan dunia terpisah merintih hati...  
Disebutlah iblis terusir dari surga dalam senandung yang sangat tinggi...  
Adam-Hawa yang menikmati, iblis yang terusir, bagaimana cara memahami..?  
Keduanya berurai air mata saling merindukan dan sedih dalam hati...  
Mencari ke sana ke mari, di manakah gerangan sang pujaan hati...  
Keluh dan pinta pun dimohonkan ke hadirat Ilahi...  
“Tuhan, kami telah zhalim ampunilah kami..,  
Karena nafsu kami menganiaya diri...  
Jibril didatangkan untuk membawa pengabaran...  
Wahai Adam “hujjah qablal maut”, itu perintah dari Tuhan...  
Hujjah itu haji, haji itu perjumpaan...,  
Perjumpaan itu ialah hati dihadirkan di hadapan Tuhan...  
Pesan dilanjutkan, thawafiah tujuh kali sembari hati dihadapkan..,  
Gugurkan dosa tujuh anggota tubuhmu di hadapan Tuhan...



Begitulah Jibril mengabarkan sembari menunjuk tempat yang diperintahkan...

Kemudian dari pada itu pandangan mata Adam diarahkan...

Nun jauh di atas bukit sang kekasih diperlihatkan...

Bergegaslah sang diri yang merana telah bertanggung-tangisan...

Lalu bertautlah dua hati yang telah terpisahkan dalam eratnya pelukan...

Di atas bukit yang menjadi pancang kasih sayang melepas kerinduan...

Itulah bukit titik pertemuan dua hati yang berkasih-kasihan...

Itulah tempat kemudian dikenal jabal rahmah...

Dari sanalah si Adam memandang kebesaran Allah...

Dari sanalah Adam dipandang akan Wujud nan disapa Allah...

Dari sanalah Adam mengenal Tuhannya, disebutlah tempat itu padang Arafah...

Dari tempat ke tempat seorang hamba menuju Tuhannya untuk menyembah...

Kini menjadi syariat haji harus wukuf di padang Arafah...

Sudah diwajibkan di padang itu harus berkumpul semua jamaah...

Diketahui sudah dari tempat itu dimulakan haji menjadi syah...

Namun tiada ada yang bertanya ke tempat mana hati harus ditujukan...

Dari padang itu semua hati harus melangkah menuju

Tuhan...

Ke tempat mana pula hati itu menghampiri Tuhan...

Ini hakikat haji yang terabaikan...

Oleh tiadanya kebenaran penyampaian pengabaran...

Semua syariat haji telah dilaksanakan, tujuan hati nyatanya ditinggalkan...

Sesungguhnya thawaf dan wukuf Arafah itu ushulnya haji disyariatkan...

Kini syariat dilaksanakan, namun usul dan hakikat diabaikan...

Bukankah haji itu sesungguhnya adalah perjumpaan...?

Bukankah Tuhan itu tiada ada tersusun dari jisim, mengapa syariat semata yang diandalkan...

Ohhh haji kini sekedar ritual dan kebanggaan...

Berjumpa apa tidak yang penting telah diarak dan diramaikan...

Biarlah, yang penting aku telah menggapai bu haji pak haji sebagai sapaan...

Biarlah, nanti aku belajar lagi bagaimana tentang perjumpaan...

Begitulah sebagian besar ungkapan, **Mestinya tidak demikian.....**

*Syarif*



## *Kembali Kepada Tuhan* *Yang Nyata*

Dunia tempat terpari  
Dalam dunia di permukaan bumi  
Yang terpari ialah diri  
Bertugas dalam jasad untuk diuji

Dunia itu sementara pun permukaan bumi  
Ushul kejadian diri wajib dipelajari  
Menenal asal harus disadari  
Supaya menenal jalan kembali

Mahu apa tidak sudah pasti  
Kembali pasti terjadi  
Sedangkan diri tidak mati  
Maka ketahuilah asalnya diri

Berkenanlah untuk merenungi

Sebab pasti ditinggalkan semua ini  
Di sini kita hanya diuji  
Karena semua ini tiada abadi

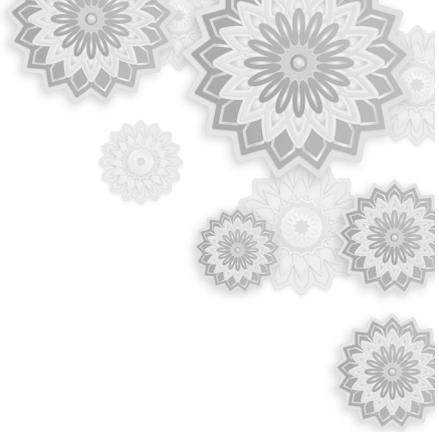
Banyak contoh telah terjadi  
Maka tiliklah dengan teliti  
Tubuh ini akan mati  
Raihlah selamat di tempat suci  
Karena kita hidup abadi

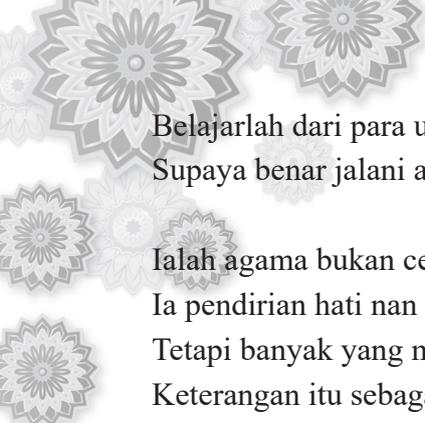
Jika kita pandangi kanan kiri  
Terlihat indah permukaan bumi ini  
Maka kita sering mengingkari  
Bahkan jadi lupa diri

Janganlah terpedaya kesukaan dunia  
Karena semua sementara  
Belajarlah di mana asal kita  
Sehabis tugas harus ke sana

Lalai tahu jalan kembali itu  
Gentayangan hidup tiada menentu  
Orang bilang jadi hantu  
Maka neraka tempat dituju

Kita dari rumah lama  
Bersama Tuhan dulu di sana





Belajarlah dari para utusan-Nya  
Supaya benar jalani agama

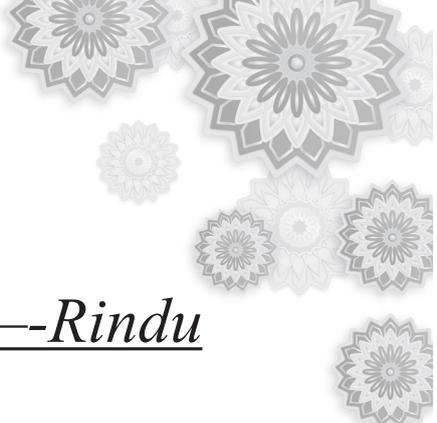
Ialah agama bukan cerita  
Ia pendirian hati nan nyata  
Tetapi banyak yang mengira  
Keterangan itu sebagai agama

Keterangan benda bukanlah benda  
Itu ibarat untuk kita  
Definisi agama bukan agama  
Carilah wujud di balik kata

Gapailah Tuhan jangan ceritanya  
Dia menunggu kita di tempatNya  
Hidarilah debat yang sia-sia  
Karena Dia wujud nyata bukan cerita  
Semoga yang ikhtiar berjumpa

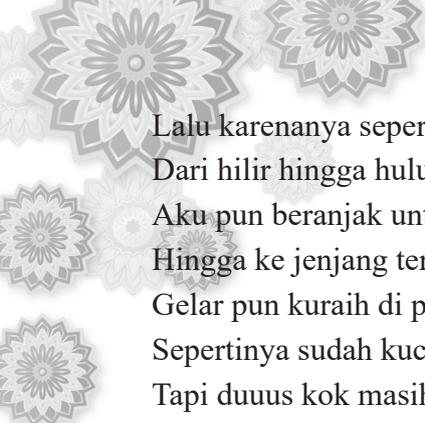
*GA-MED*

*S y a r i f*



## *Jalan Langkahku—-Rindu*

Berjalan itu maju  
Sewaktu kecil aku digendong ibu  
Melangkah hari dan minggu  
Bulan dan tahun pun berlalu  
Kaki selangkah dua langkah dipandu  
Begitu telatennya ibu  
Dari sehasta hingga depa aku maju  
Saat aku melangkah laju  
Hingga akhirnya kuat berlari kakiku  
Terus begitulah gembira ibuku  
Dari kaki berjalan hingga semua yang dalam hidupku  
Pada masanya aku belajar kepada guru  
Di sekolah dan tempat mengajiku  
Mulai lagi mereka menuntunku  
Semuanya berangsur maju  
Dari tidak bisa baca sampai tahu  
Dari tak bisa mengaji sampai fasih lidahku  
Saat mengaji dari tartil sampai tahu lagu



Lalu karenanya seperti aku tahu sesuatu  
Dari hilir hingga hulu  
Aku pun beranjak untuk terus mencari tahu  
Hingga ke jenjang tertinggi sekolahku  
Gelar pun kuraih di pundakku  
Sepertinya sudah kucapai anganku  
Tapi duuus kok masih muncul di hatiku  
Ingin pula mapan penghasilanku  
Repot lagi aku mengejar sesuatu itu  
Berjalan terus yang di angan ingin terpangku  
Hingga tak kenal siang dan malam terus berburu  
Akhirnya kucapai lagi sesuatu  
Di mana semua mata tertuju  
Akan yang kuraih kini amanah di pundakku  
Tapi tetap saja masih ada angan yang menggebu  
Setelah kini ingin pula apa yang kuurus ini lebih maju  
Ternyata berjalan di dunia ini tidak menentu  
Terus melangkah tiada batas kayuhan perahu  
Angan demi angan hanya Tuhan yang tau dan aku  
Sepantasnyalah aku harus mengadu  
Kepada yang punya arah sejuakkan qalbu  
Dunia ini ternyata tempat pilu  
Bagai minum air laut rasa tiada menentu  
Maka aku harus tahu siapa dan di mana tempat hatiku  
menuju  
Sebab tiada habisnya jika dunia tujuanku  
Tuhan, aku berhajat akan taufik dan hidayah-Mu



Berkenanlah sinari hatiku  
Aku ingin berjalan dengan suluh-Mu  
Supaya ada batasnya anganku  
Tuhan, Engkau pasti tahu akan ini rasaku  
Yang kurasakan ini fatamorgana yang semu  
Namun begitu kuingin semua ini diisi ridha-Mu  
Tuhan, tak mungkin kutepis dunia ini karunia-Mu  
Maka berkahilah perjalananku  
Karuniailah hatiku akan diri-Mu merindu  
Karuniailah hatiku akan diri-Mu ingat selalu  
Jadikanlah berjalanku karena restu-Mu  
Dengannya Kujalani semua tugasku  
Jadikanlah berhasilku karena ridha-Mu  
Kuingin jalan langkahku bersama-Mu  
Inilah senandungku—rinduu

*Syarif*



## *Dahsyatnya Tabayyun*

Tabayyun itu ajaran agama  
Minta penjelasan artinya  
Hilangkan syakwasangka gunanya  
Tenangkan hati hikmahnya

Berita itu haram hukumnya  
Jika menjadi fitnah adanya  
Jangan telan yang manis  
Jangan muntahkan yang pahit  
Itulah hukum awalnya

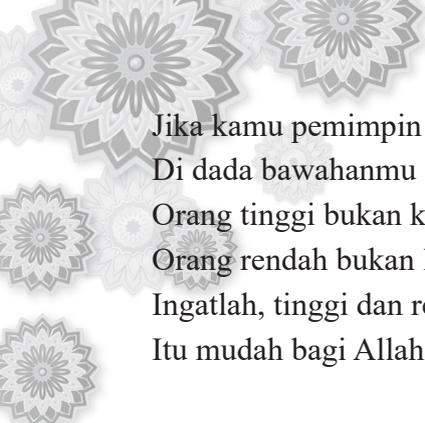
Berita yang fitnah menghancurkan  
Hancur nama orang  
Hancur karier orang  
Hancur perasaan orang  
Hancur hubungan orang  
Hancur sosialita orang  
Bahkan bisa hancur keberagamaan orang

Tabayyun itu ajaran agama  
Yang memakainya itu orang beragama  
Yang mengabaikan itu orang tiada beragama  
Itu tingginya tabayyun dalam agama

Semula orang bertikai  
Bisa damai dengan tabayyun  
Semula orang menghardik  
Bisa memuliakan dengan tabayyun  
Semula orang berprasangka  
Bisa terang dengan tabayyun  
Semula orang gelisah  
Bisa tenteram dengan tabayyun

Tanpa tanayyun yang damai bertikai  
Tanpa tabayyun yang terang jadi prasangka  
Tanpa tanayyun yang tenteram jadi gelisah  
Jangan lah senang dengan derita orang  
Karena engkau malas minta penjelasan

Kedudukanmu jangan membuat lupa  
Karena pasangan tinggi itu rendah  
Kemuliaanmu jangan membuat alpa  
Karena pasangan mulia itu hina

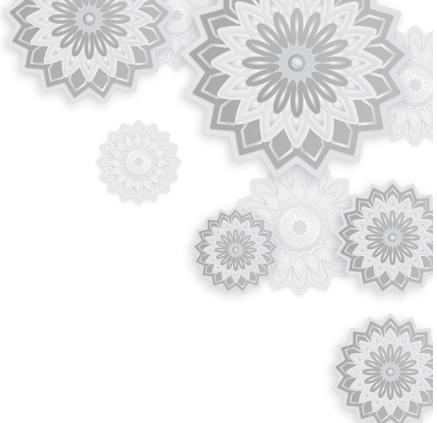


Jika kamu pemimpin ingatlah  
Di dada bawahanmu ada amanah Allah  
Orang tinggi bukan kuat  
Orang rendah bukan lemah  
Ingatlah, tinggi dan rendah  
Itu mudah bagi Allah

Jangan mengaku paham agama  
Tabayyun saja kau tak rela  
Tindak dan kata ada akibatnya  
Jangan lah di akhirat kau sengsara

Jika datang orang fasik bawa berita  
Maka tabayyunlah  
Supaya musibah tidak menimpa  
Orang yang tidak bersalah  
Kamu bisa menyesal karenanya

*S y a r i f*



## Takbir-Merdeka

Ujarnya “dengan apa aku menggerakkan anak bangsa jika tidak ada “Allahu Akbar”

Itulah takbir untuk kemerdekaan, oleh Soedirman Jenderal Besar negeri ini

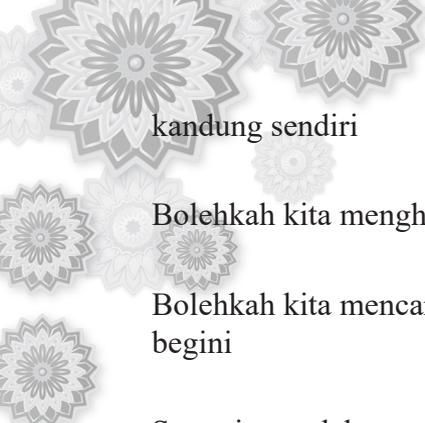
Para pengampu kepahlawanan negeri  
Ikhlaskan dalam berjuang merdekakan negeri

Kini eranya anak bangsa menikmati  
Hasil jerih payah Bapak-bapak para pendiri

Ialah untuk sebesar-besarnya aset negeri, bagi  
kesejahteraan anak kandung bumi pertiwi

Ternyata kita merdeka dari penjajahan bangsa asing,  
belum tetapi belum terayomi

Boleh jadi kita sedang beralih dalam penjajahan saudara



kandung sendiri

Bolehkah kita menghitung diri untuk kemerdekaan sejati?

Bolehkah kita mencari sebab sebab akarnya, mengapa bisa begini

Sepertinya telah menjadi nyata kekhawatiran “kita menjadi kuli di negeri sendiri”.

Lalu ke mana untuk mencari jawab keresahan hati seperti ini

Setiap hari para pemangku kuasa menjual aset negeri

Ahhhh, lebih baik aku menghisab diri dari pada memikirkan kedudukan dan pekerjaan para menteri

Mungkin aku temukan apa yang ada pada diriku juga ada pada sang para pemangku negeri

Karena dahulu para pahlawan mengorban diri untuk negeri

Tentu tidak mengorbankan negeri untuk diri sendiri

“Allahu Akbar” memang takbir untuk memerdekakan diri

Dahulu Soedirman sang jenderal memekik “takbir” untuk

bangkitkan gairah hati

Kini mari kita cari dan cari apa hubungan “”takbir” itu dengan diri

Kiranya kita temukan kemerdekaan sejati padi diri sendiri

Melangkah setiap diri merdeka untuk bangkitkan anak negeri, temukan sebab yang sejati

Sungguh siapa pun kita tidak bisa mengurus ini negeri, karena belum dapat mengurus diri

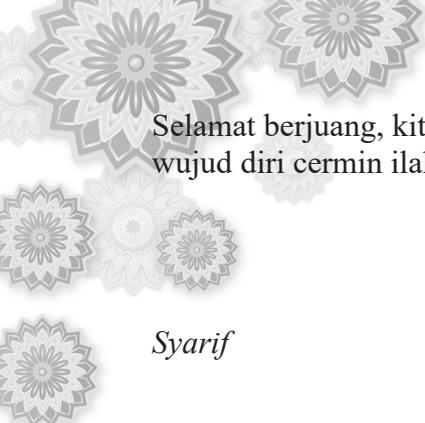
Siapa pun kita yang seperti ini, belum dapat menemukan penyakit hati

Sungguh sekiranya telah dikenali, Dialah sosok yang Maha Besar itu Sang pengobat hati

Dia berkenan berfirman “di tempat yang di bawahnya mengalir air Kami hilangkan penyakit hati”

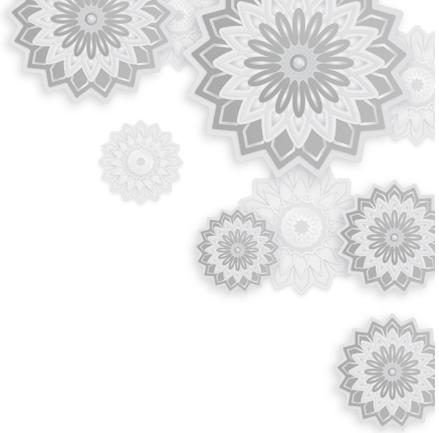
Mari kira cari dan gapai “wujud” dari “Takbir”, raihlah kemerdekaan sejati

Temukan penjajah nan gagah yang tiada berpisah pada dalam diri

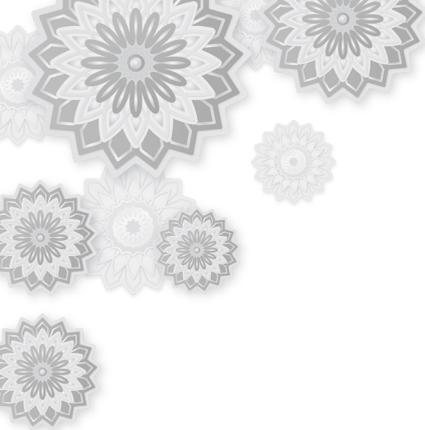


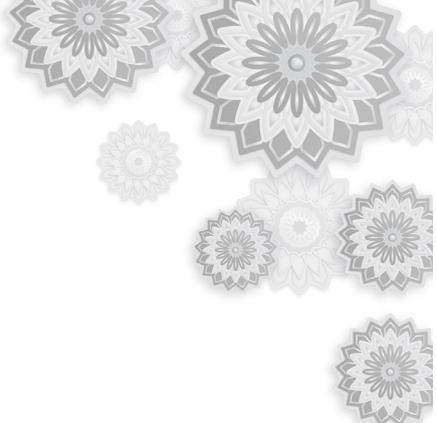
Selamat berjuang, kita raih kemenangan diri menggapai  
wujud diri cermin ilahi

*Syarif*



*Bagian Lima*  
**PENUTUP**





## *Kata Atas Benda*

Orang beriman dalam murka karena mengata sesuatu yang tidak diperbuatnya...

Bagaimana hendak memperbuat, apa yang dikata tidak ditahu bendanya...

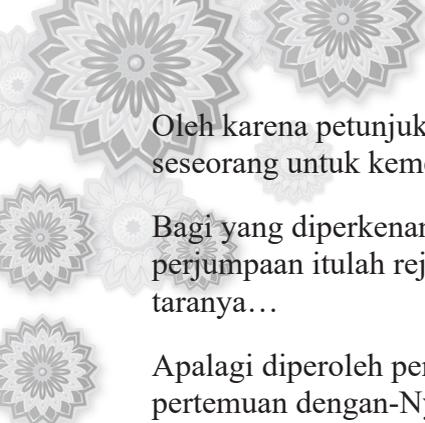
Hendaklah tahu benda bukan syakwasangka...

Lain tidak mesti dijumpa pada rasa orang yang mengata...

Hendaknya rasa berjumpa jua pada Wujud yang dikata...

Tuhan punya perkenan atas sesiapa yang dikehendaki-Nya...

Maka seseorang diri tiada diperkenankan menilai diri di luar dirinya...



Oleh karena petunjuk itu dikaruniakan akan seseorang untuk kemenangan dirinya...

Bagi yang diperkenankan dalam perjumpaan itulah rejeki yang tiada taranya...

Apalagi diperoleh perkenan dalam pertemuan dengan-Nya.,

Nyatalah taufiq dan hidayah dengan firman-Nya...

Tentu tidak untuk ‘ajib dan riya mengharap selain kasih sayang-Nya...

Mengertilah yang dalam perkenan-Nya itu, dengan bahasa hati Allah berbahasa...

Nyatalah baik wujud wajah-Nya, baik petunjuk-Nya, ialah kata atas benda...

Separate petunjuk-Nya, kitab itu cacatan terjemahnya, nikmat-dzat-rasa wujudnya...

Dzat ini yang tiada dusta mencatat semua perbuatan kita...

Kita itu ruh berbuat pada tubuh, nikmat itu yang dianugerahkan kepada kita...

Ruh yang berbuat, dzat yang menyatakan salah-benarnya...

**Juga seperti petunjuk-Nya, Qur`an itu**

Muhammad kala membaca ayatnya...

Maka Qur'an itu yang berkata, al-Qur'an itu perkataannya...

Qur'an berkata dengan bahasa kaumnya...

Al-Qur'an didengar dan ditulis dengan bahasa kenabiannya...

Maka al-Qur'an ialah perkataan Rasul yang mulia...

Perkataan Rasul turun pada lisan kenabiannya...

Nabinya berbangsa Arab, al-Qur'an diucap dengan bahasa kaumnya...

Qur'an nyata pada ayatnya sekiranya ditahu tempat tetapnya...

Ayat itu tanda yang nyata di dalam dada...

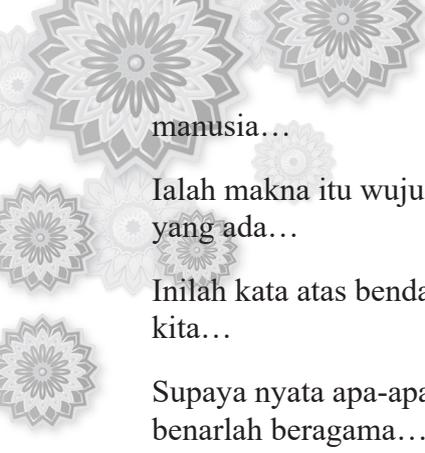
Tetap menjadi ayat Allah kala kembali di tempat asalnya...

**Seperti petunjuk-Nya** akan isi dan makna...

Isi itu bukan tulisan adanya...

Makna bukan terjemahan dan pengertian wujudnya...

Ialah isi itu wujud yang terpari dalam dada



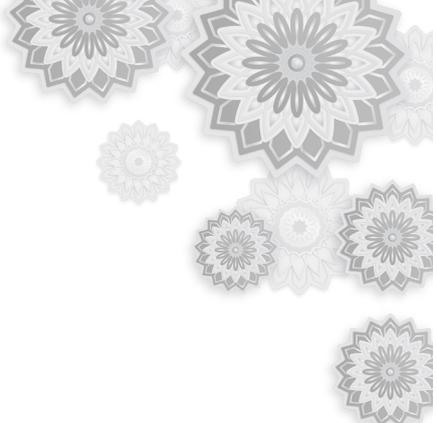
manusia...

Ialah makna itu wujud asal semua kejadian  
yang ada...

Inilah kata atas benda dikabarkan kepada  
kita...

Supaya nyata apa-apa yang dikata,  
benarlah beragama...

*Syarif*



# Ilmu

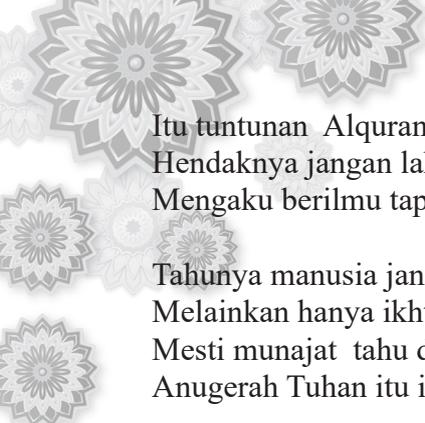
Ilmu itu bahasa Arab asalnya  
Pengetahuan itu terjemahnya  
Dikira ilmu hasil manusia  
Dikira manusia kuasa mendapatnya

Dihasil manusia tak ilmu namanya  
Nazhariah hasil penyelidikannya  
Terbatas laksana dilaifnya manusia  
Maka manusia hanya bisa menerka

Terka jauh mutlaknya kebenaran  
Maka hasil manusia bukan pedoman  
Layaknya hanya untuk perbincangan  
Hatta itu hasil yang mencengangkan

Hendaklah tahu sejatinya ilmu  
Ialah wujud di dalam dadamu  
Ada asalnya pengarunia ilmu  
Yang dii sisi Allah mesti ditahu

Al-'ilmu fi al-shudûr lâ fi al-shuthûr



Itu tuntunan Alquran menurut  
Hendaknya jangan lah ngawur  
Mengaku berilmu tapi tukang hiburan

Tahunya manusia jangan pedomani  
Melainkan hanya ikhtiar mencari  
Mesti munajat tahu dalam hati  
Anugerah Tuhan itu inti diri

Auliya-Anbiya telah mencapai inti  
Tutur katanya didikan Ilahi  
Pada mereka kebenaran terbukti  
Hasil lidik manusia jadi nisbi

Lidik manusia hasilkan gelar  
Didikan Tuhan hasilkan syakar  
Lidik manusia hasilkan pintar  
Auliya-Anbiya contohkan sabar

Nazhariah itu hasilkan dunia  
Ilmu menyelaraskan dunia  
Nazhariah itu hasilkan harta  
Ilmu menuntunkan fana'

Wahai engkau pengklaim ilmu  
Sadarlah akan siapa dirimu  
Gelar itu hanya di pundakmu  
Untuk selamat tiada mampu

Jangan pongah karena penyelidikan  
Karena itu bukan jaminan

Apalagi hanya gelar diandalkan  
Celaka diri sirna Ridla Tuhan

Sebab itu tuntutan ilmu  
Bukan bayang-bayang terkamu  
Fatamorgana hanya menipu  
Menjerat pikir membutakan hatimu

*Syarif*

